

**TRANSFORMASI NOVEL KE FILM: KAJIAN EKSPANISASI
DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**

DALAM DILAN 1991

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi

Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang

Pendidikan



Oleh

Alif Miftahul Jannah

NIM 153151035

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

SURAKARTA

2019

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Saudari Alif Miftahul Jannah
NIM. 153151035

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alif Miftahul Jannah

NIM : 153151035

Judul : Transformasi Novel ke Film: Kajian Ekranisasi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dilan 1991

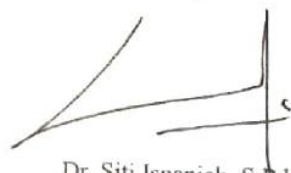
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Surakarta, Agustus 2019

Pembimbing



Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

NIP.19821114 200604 2 004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Transformasi Novel Ke Film: Kajian Ekranisasi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Dilan 1991*” yang disusun oleh Alif Miftahul Jannah (153151035) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada Selasa, 19 Maret 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1

Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.

: (.....)

NIP 19850305 2015032 000

Sekretaris merangkap Penguji 2

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

: (.....)

NIP.19821114 200604 2 004

Penguji Utama

Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

: (.....)

NIP 19590723 1983031 003

Surakarta, 29 Agustus 2019

Mengetahui,

Dean Fakultas Adab dan Bahasa



Dr. Ghyoto, M.Hum.

NIP 19670224 2000031 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Allah SWT yang memberikan jalan sehingga karya sederhana ini dapat selesai. Kupersembahkan dengan rasa senang dan haru untuk semua pihak yang telah membantu.
2. Keluarga kecil, Almarhumah Ibu, bapak, kakakku Naimah Ekasari, Rizal Palepi, Dian Ferdiansyah, Agus Susanto, adikku Muhammad Amin, dan Keluarga Besar.
3. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing yang sabar, mengarahkan dengan baik dan sabar.
4. Teman-teman yang selalu memberi semangat dalam berbagai bentuk, Jefri Mahendra Putra, Riza Kamalia, Hanifah Dwi Cahya, Alfia Nurul Hidayah.
5. Seluruh civitas akademika dan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2015 IAIN Surakarta.
6. Wadah yang mengajarkan banyak hal dan pengalaman, HMJ PBI & TBI, UKM SENTRA, LPM Pandawa, LSO Fordista, dan Paguyuban UKM, setra Almamaterku IAIN Surakarta.

MOTTO

“Hidup hanya sekali, namun tidak untuk kemanfaatan. Bermanfaatlah sebanyak-banyaknya. Bermanfaat bukan untuk dimanfaatkan ataupun memanfaatkan”

Alif Miftahul Jannah, (2019)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Miftahul Jannah

NIM : 153151035

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Transformasi Novel Ke Film: Kajian Ekranisasi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Dilan 1991*” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta,

Yang menyatakan,

Alif Miftahul Jannah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Puji syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Transformasi Novel Ke Film: Kajian Ekranisasi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Dilan 1991*”**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa di Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing atas terselesainya penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih tersebut kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudlofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. H. Giyoto, M.Hum. selaku dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa dan dosen Pembimbing Akademik, pembimbing skripsi yang telah sabar mengarahkan dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Penguji skripsi yang telah mengarahkan dan memberi saran serta memberi nasihat saat ujian.

5. Kedua orang tua dan semua pihak yang tiada henti memberi dukungan serta semangat.

Semoga Allah Swt. memberi sebaik-baik balasan kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang mampu terucap. Kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat menambah dan membuka wawasan serta menambah kemanfaatan bagi kita semua. Amin.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Surakarta,

Penulis

Alif Miftahul Jannah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Nota Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Persembahan	iv
Motto	vi
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Abstrak	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Novel	10
2. Unsur Intrinsik Novel	12
3. Ekranisasi	17
4. Resepsi Sastra.....	21
B. Kajian Pustaka.....	31
C. Kerangka Berpikir	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Setting Data	35
C. Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Keabsahan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Data	41
1. Sinopsis <i>Dilan 1991</i>	41
2. Transformasi Novel ke Film <i>Dilan 1991</i>	50
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam <i>Dilan 1991</i>	83
B. Analisis Data	91
1. Transformasi Novel ke Film <i>Dilan 1991</i>	91
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam <i>Dilan 1991</i>	95
BAB V PENUTUP	97
A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

ABSTRAK

Jannah, 2019. *Transformasi Novel Ke Film: Kajian Ekranisasi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dilan 1991*, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Ekranisasi, Novel, Film

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian ekranisasi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Dilan 1991*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian pustaka. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian benda mati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Hasil penelitian ditemukan pengurangan dan pengembangan atau penambahan variasi dari novel ke film *Dilan 1991*. Ditemukan 27 pengurangan dan 26 pengembangan atau penambahan variasi. Pengurangan yang terjadi seperti tidak digambarkan keseluruhan terkait latar, penghilangan kutipan pada puisi, pemotongan halaman pada novel, hingga penjelasan mengenai dialog antar tokoh yang dikurangi.

Nilai Pendidikan karakter mengandung tiga komponen Pendidikan karakter yang telah dikemukakan oleh Thomas Lickona. Nilai Pendidikan karakter yang dimaksud dan terdapat dalam novel *Dilan 1991* yakni terdiri dari pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ditemukan 10 nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel dan digambarkan pula dalam film. Hal tersebut mewakili nilai yang disampaikan melalui film. Sedangkan ditemukan sebanyak 3 nilai pendidikan karakter dalam novel yang tidak digambarkan dalam film.

ABSTRACT

Jannah, 2019. *Transformasi Novel Ke Film: Kajian Ekranisasi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dilan 1991*, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Supervisor : Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Ekranisasi, Novel, Film

This study aims to determine the study of ekranisasi and values of character education in Dilan 1991. This study includes qualitative research and type of library research. In this case the researchers used inanimate research. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. Qualitative research as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken. Spoken from people and actors that can be observed.

The results of the study reveal that there are a reduction and development or addition of variations from the novel to the film Dilan 1991. There are 27 reductions and 26 developments or additions to variations. Reductions that occur as not described entirely related to the setting, the removal of quotations on poetry, cutting pages in the novel, to the explanation of reduced dialogue between characters. The value of character education contains three components of character education that have been proposed by Thomas Lickona.

The value of character education are meant and contained in the 1991 Dilan novel which are consists of knowledge about morals, moral feelings, and moral behavior. There are 10 values of character education in the novel and also depicted in the film. This represents the value conveyed through the film. While, There are 3 values of character education in the novel is not described in the film.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoretis.....	34
Gambar 3.1 Analisis Interaktif.....	40

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal PeneLitian.....	36
Tabel 4.1 Penemuan Data.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan novel seperti di Eropa sebelumnya disebut dengan nama roman. Sementara di Indonesia, novel merupakan salah satu karya kesusastraan. Berbeda dengan roman, novel berkembang dari berbagai karangan naratif nonfiksi. Novel lebih mengacu pada kenyataan atau realitas dan psikologi yang dalam. Sehingga novel mampu menarik pembaca secara lebih dekat untuk dapat dinikmati.

Menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 18), novel berkembang bentuk dari naratif nonfiksi. Perkembangan awal novel terjadi dari biografi, surat, kronik, atau sejarah. Sehingga perkembangan novel dari beberapa dokumen, dan secara statistik menekan pada detil dan bersifat mimesis. Novel mengacu pada realitas yang tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Pendapat lain dikemukakan oleh Jasin (dalam Nurgiyantoro 2013: 18), pembatasan pengertian novel yakni suatu cerita yang bermain dan berkaitan langsung dalam dunia manusia benda dan benda yang terdapat di sekitar, tidak begitu mendalam, dan lebih banyak melukiskan satu sastra dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai suatu episode.

Novel merupakan kreasi individual dan menghasilkan kerja perseorangan. Seseorang yang memiliki pengalaman, pemikiran, ide atau

hal lain dapat saja melukiskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca orang lain, namun tidak demikian dengan pembuatan film. Novel membutuhkan beberapa waktu untuk diselesaikan pembaca, sedangkan film dinikmati dan diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat yakni antara 90-120 menit saja.

Industri perfilman Indonesia menjadi sangat *booming* saat ini. Hal tersebut tidak terlepas dari kerja keras kreator sineas-sineas profesional untuk dapat mempersembahkan film berkualitas. Uniknya kehadiran film Indonesia juga tidak terlepas dari peran-peran novel yang cukup menarik perhatian pembaca dan penikmat film. Pekerja seni perfilman pun ikut tertarik menggarap suatu film yang diangkat dari cerita novel. Hal ini dibuktikan dengan beberapa sinema Indonesia serentak menayangkan karya anak bangsa berupa film yang diangkat dari novel, dan tidak sedikit dari masyarakat yang antusias. Hal tersebut justru membuat novel yang dimaksud kembali melakukan periode percetakan setelah film ditayangkan. Apakah justru masyarakat lebih mudah menikmati atau tertarik pada novel setelah dijadikan film? Hal apa yang membuat penikmat memiliki ketertarikan tersendiri terhadap film yang diangkat dari novel. Sehingga tidak sedikit judul novel kembali *booming* setelah adanya film yang mengangkat cerita novel tersebut. Bagaimana perbedaan yang muncul sehingga penikmat memiliki perbedaan saat menerima kedua karya tersebut?

Ha-hal teknis yang membedakan antara tampilan novel dan film yang mendasar terlihat jelas. Kejelasan dari perbedaan itu di antaranya ialah novel mengungkapkan ekspresi melalui bahasa, kata-kata yang dirangkai mampu melukiskan dengan baik setiap peristiwa yang ingin penulis sampaikan. Sedangkan film menggunakan audio visual untuk mengekspresikan hal yang terkait dengan cerita. Maka dari itu, terjadi fenomena ekranisasi. Fenomena ini terjadi penerimaan antara keduanya memiliki persamaan ataupun perbedaan ketika dinikmati, serta ketertarikan penikmat sastra yang ingin dan mampu mengembangkan karya sastra ke bentuk lain. Ekranisasi merupakan ilmu yang membahas mengenai perubahan bentuk dari novel menjadi film. Kajian ini menekankan pada perbedaan bentuk antara novel dan film. Menurut Eneste (dalam Isnaniah 2015: 28) novel diwakilkan oleh kata-kata sebagai alat penyampaian segala hal yang dapat digambarkan. Kemudian pemindahan novel ke layar putih atau film, berarti perubahan alat-alat yang dipakai, yakni mengubah kata-kata menjadi gambar yang bergerak berkelanjutan dalam film tersebut untuk menjelaskan, menggambarkan kejadian dan suasana cerita.

Dilan 1991 menjadi salah satu contoh karya yang sangat *booming* dengan latar cerita sekolah dan percintaan. Fajar Bustomi Bersama Pidi Baiq secara dua tahun bergantian mempersembahkan karya sastra yang dikemas semakin menarik dalam bentuk film. Film yang diadaptasi dari cerita novel karya Pidi Baiq, *Dilan*. "*Dia adalah Dilanku Tahun 1990*"

dan “*Dia adalah Dilanku tahun 1991*”. Kedua film tersebut sama-sama mampu menarik perhatian masyarakat. Tidak sedikit kalimat dari kedua film memberikan kesan kepada penikmat. Setelah film *Dilan 1990* dengan kalimat “ *Jangan pernah bilang ke aku ada yang menyakitimu. Nanti, besoknya orang itu akan hilang.*”, *Jangan rindu. Kamu tidak akan kuat. Biar aku saja.*”, menjadi sangat melekat. Kutipan tersebut diucapkan tokoh Dilan baik dalam novel maupun film, sehingga mampu menyedot perhatian pembaca dan penikmat film.

Dilan 1991 tidak kalah memberikan kesan pada kalimat yang diucapkan Dilan, baik dalam Novel dan film yang ditayangkan serentak di bioskop Indonesia pada 28 Februari 2019. “*Mau langsung atau diwakili?*”, “*Senakal-nakalnya anak geng motor, Lia, mereka salat pada waktu ujian praktek agama*”, Dilan selalau mampu meyedot perhatian. Kalimat yang dikeluarkan Dilan menjadi hal yang menarik kemudian lumrah untuk diucapkan. Hal itu muncul baik di media sosial maupun interaksi langsung masyarakat, terlebih kaum remaja.

Pidi Baiq kembali menyelesaikan karya dalam Film *Dilan 1991* yang diangkat dari novel *Dilan 1991*. Sayangnya baik dari novel pertama dan kedua terkesan menampilkan cerita percintaan tokoh Milea dan Dilan. Proses pertemuan dan perkenalan yang menguras emosi remaja dalam *Dilan 1990*, dan cerita romansa kedua tokoh setelah resmi menjadi sepasang kekasih dalam *Dilan 1991*. Jika dilihat dari sudut pandang lain, baik novel ataupun film juga terkandung nilai Pendidikan di dalamnya.

Latar waktu yang menggambarkan tokoh Dilan dan Milea sebagai pelajar dan latar tempat sekolah yang beberapa kali dimunculkan. Terdapat nilai pendidikan secara tersirat di dalamnya baik pada novel maupun film. Nilai tersebut yang tidak banyak disadari masyarakat. Terlebih pada novel dan film *Dilan 1991* menceritakan peristiwa setelah tokoh Milea dan Dilan menjadi sepasang kekasih. Sehingga kesan dan konflik percintaan pada novel dan film *Dilan 1991* yang sangat melekat.

Ekranisasi novel ke bentuk film seperti yang telah dipaparkan di atas, akan mengalami perubahan dengan segala keterbatasan dalam proses pelayarputihan tersebut. Hal ini terjadi pada *Dilan 1991* karya Pidi Baiq Bersama Fajar Bustomi, dalam usahanya menerjemahkan atau menginterpretasikan novel. Sutradara berupaya menyusun alur cerita dengan benang merah atau sejalan dengan cerita pada novel. Namun dalam beberapa aspek, terdapat perubahan yang tidak terhindar sehingga mengalami berbagai bentuk perubahan. Perubahan tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan kepada penikmat karya tersebut. Hal tersebut ditandai dengan tanggapan atau respon positif terhadap film. Salah satunya dari media *Instagram _maxpictures*, film *Dilan 1991* berhasil meraih rekor penikmat film sebanyak 3.107.000 sampai hari ke-5 pemutaran film.

Fenomena di atas menjadi salah satu ketertarikan penulis dalam menemukan nilai-nilai pendidikan dalam pengkajian ekranisasi dalam *Dilan 1991*. Keterkaitan nilai pendidikan yang terkandung baik dalam

novel maupun film tersebut semakin menambah pengetahuan untuk pembaca novel dan penikmat film. Nilai tersebut dapat dipilih, diterima, dihayati dan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan yang benar-benar terjadi pada setiap manusia. Nilai tersebut yang kemudian menjadi ciri khusus dan karakter. Maksudin (2013: 43) mengemukakan nilai-nilai individual nilai dipilih, diterima, ditemukan, dihayati dan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan *riil* setiap manusia.

Menurut Muhajir (2017:72), menjelaskan beberapa definisi Pendidikan dari beberapa ahli. Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam hal ini memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak. Berbeda dengan pakar fisafat Indonesia, N. Drijarkara memberikan definisi dan memaknai pendidikan sebagai suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam bentuk komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses hominisasi yakni menjadikan seseorang sebagai manusia dan humanisasi yakni pengembangan kemanusiaan manusia.

Berdasarkan beberapa definisi ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah suatu proses usaha yang dapat dilakukan orang tua kepada anak, yang kemudian dapat dimaknai sebagai suatu perbuatan dalam bentuk komunikasi antarpribadi. Hal tersebut akan memunculkan nilai pada diri manusia. Hal yang diterima itulah dapat ditemukan dalam

beberapa media seperti novel atau film yang memiliki kaitannya terhadap nilai pendidikan.

Kehadiran tidak terlepas dari peran atau nilai yang terkandung secara langsung atau tidak langsung. Berdasarkan penjeasan di atas, peneliti memilih ketertarikan mengkaji novel *Dilan 1991* yang dijadikan sebagai film oleh Fajar Bustomi. Kesan pertama saat membaca kata *Dilan 1991*, pasti akan terlintas cerita percintaan yang tergambar jelas baik dalam film ataupun novel. Di sisi lain sebenarnya terdapat nilai yang dapat diambil dari film atau novel tersebut. Mayoritas latar yang digunakan dalam film maupun novel terdapat di sekolah yang hakikatnya sebagai media pembelajaran khususnya pendidikan. Dengan banyak latar tempat pendidikan namun cerita yang dihadirkan terkait dengan percintaan.

Kolaborasi antara kajian ekranisasi dan nilai-nilai Pendidikan karakter ini yang kemudian memunculkan hal baru. Pengetahuan terkait karya sastra dengan wajah percintaan namun terdapat kaitannya dengan nilai pendidikan karakter memberikan kesegaran tersendiri. Fenomena ekranisasi ini memberikan perubahan atau perbedaan antara novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq yang kemudian mampu menarik kreativitas Fajar Bustomi menciptakan film *Dilan 1991* dengan apik. Selain itu juga tidak lupa keduanya mampu menyelipkan nilai pendidikan yang disampaikan melalui cerita melalui tokoh novel dan film tersebut.

Peneliti akan menjabarkannya sesuai dengan teori dan berdasarkan pendapat ahli. Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian

dengan judul “*Transformasi Novel ke Film: Kajian Ekranisasi dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film Dilan 1991*” perlu untuk dilakukan. Penelitian bertujuan untuk memberi masukan kepada masyarakat terkait dengan kajian ekranisasi dan nilai-nilai Pendidikan dalam film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah transformasi novel ke film *Dilan 1991*?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Dilan 1991*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Transformasi novel ke film *Dilan 1991*.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Dilan 1991*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Berikut manfaat teoretis dan praktis dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah pengetahuan dalam kajian ekranisasi. Memberikan kontribusi dalam pengetahuan terkait nilai pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penikmat Novel dan Film

Berdasarkan isi penelitian diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi penikmat tentang kajian ekranisasi *Dilan 1991*. Penelitian mampu memberikan pemahaman perbedaan antara novel dan film.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat akan memahami bagaimana proses produksi atau tampilan dalam film yang terinspirasi dari cerita novel. perbedaan antara novel yang diwakilkan oleh permainan kata-kata, sedangkan film yang terwakilkan dan dibatasi oleh bentuk visual dan waktu. Masyarakat mampu menerima adanya perbedaan berdasarkan karakteristik yang berbeda pada novel dan film.

c. Bagi Peneliti

Penelitian dapat dijadikan proses belajar dalam mengembangkan penelitian ekranisasi yang lebih menarik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Novel

Novel sebagai salah satu karya kesusasteraan Indonesia yang sebelumnya berkembang di negara lain seperti Eropa disebut dengan nama roman. Berbeda dengan roman, novel berkembang dari berbagai karangan naratif non fiksi. Novel lebih mengacu pada kenyataan atau realitas dan psikologi yang dalam. Sehingga novel mampu menarik pembaca secara lebih dekat untuk dapat dinikmati.

Secara harfiah, dari bahasa Italia novel disebut *novella* yang memiliki arti “kisah” atau “sepotong berita”. Namun menurut Abram (dalam Achmad 2016: 110), *novella* memiliki arti “barang baru yang kecil”. Selain mengacu pada kata *novella*, pendapat ini mengacu pada kata *novellus* (bahasa Latin) yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena dibanding dengan karya sastra lain, novel merupakan karya sastra yang baru muncul setelah karya sastra lain.

Menurut Ismail (dalam Buana, 141: 2018), novel berasal dari bahasa Italia, *Novella* ialah sebuah prosa naratif fiksi yang kompleks dan panjang. Secara imajinatif memiliki kesinambungan atau hubungan dengan pengalaman manusia. Hal tersebut melalui peristiwa yang berhubungan yang melibatkan orang banyak. Sehingga

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan seorang lainnya dengan menonjolkan pada watak dan setiap pelaku.

Menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 18), mengemukakan bahwa novel berkembang dari bentuk naratif nonfiksi, seperti surat, biografi, kronik, atau sejarah. Sehingga novel berkembang dari beberapa dokumen, dan secara statistik menekan pada pentingnya detil dan bersifat mimesis. Novel mengacu pada realitas yang tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Pendapat lain dikemukakan oleh Jasin dalam Nurgiyantoro (2013: 18), pengertian suatu cerita yang bermain dan berkaitan langsung dalam dunia manusia benda dan benda yang terdapat di sekitar, tidak begitu mendalam, dan lebih banyak melukiskan satu sastra dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai suatu episode.

Achmad (2016:111), menjabarkan beberapa ciri novel yakni cerita dalam novel bersifat panjang. Hal tersebut karena novel terdiri atas ratusan halaman dan tidak habis dibaca sekali duduk. Novel mengemukakan secara bebas, lebih banyak, rinci dan melibatkan banyak permasalahan yang kompleks.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, novel merupakan karya sastra baru naratif nonfiksi yang mengacu pada suatu cerita realitas yang bersifat panjang dan tidak habis dibaca sekali duduk. Mengemukakan cerita secara bebas, banyak dan rinci yang memiliki permasalahan kompleks.

2. Unsur Intrinsik Novel

Nurgiyantoro (2013: 29) mengatakan, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik yang menjadikan karya sastra sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai orang ketika membaca sebuah karya. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung dalam membangun cerita.

Unsur intrinsik menjadi salah satu unsur pembentuk dalam cerita. Unsur yang melekat tersebut antara lain peristiwa, cerita, plot atau alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

a. Plot atau Alur

Alur mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya sebagai jalannya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul. Dalam alur atau plot akan menggambarkan kronologis, bisa juga dengan plot regresif (*flash back*), sorot balik cerita (*back-tracking*). Nurgiyantoro (2013:201), mengatakan plot ialah sebuah karya fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara runtut (kronologis), namun penyajian dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang mana saja. Dengan demikian tahapan awal cerita dapat dapat terletak di bagian mana pun. Secara teoretis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap tertentu secara kronologis.

Tahap awal dalam cerita dapat disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan akan berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap ini ialah memberikan informasi dan penjelasan yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Disamping memperkenalkan situasi latar dan tokoh cerita, dalam tahap ini juga diperkenalkan konflik sedikit demi sedikit (Nurgiyantoro, 2013: 201-204). Tahap awal dalam cerita ini akan memberikan kesan awal untuk penikmat.

Tahap tengah berisi cerita yang dapat disebut sebagai tahap pertikaian. Dalam tahap ini akan ditampilkan pertentangan (konflik) yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin menegangkan. Dalam tahap inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi (Nurgiyantoro, 2013: 204-205).

Cerita pada bagian tengah merupakan poin terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian ini inti cerita disajikan, yaitu para tokoh memainkan peran, mengisahkan peristiwa yang penting, perkembangan konflik mencapai klimaks, dan memunculkan tema pokok cerita.

Tahap akhir (peleraian), menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, dapat

dimunculkan saran pada hal bagaimana akhir sebuah cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian dapat dibedakan dalam dua kemungkinan, yaitu akhir cerita bahagia (*happy ending*) dan sedih (*sad ending*). Kedua jenis tersebut dapat ditemui dalam novel Indonesia pada awal pertumbuhan. Namun, jika membaca secara kritis berbagai novel yang ada dalam kesastraan Indonesia, tidak semua akhir cerita diselesaikan dengan *happy ending* atau *sad ending* (Nurgiyantoro, 2013:205).

Penyelesaian cerita yang masih “menggantung” atau masih menimbulkan tanda tanya, tidak jarang akan menimbulkan rasa penasaran, tidak hanya itu bahkan akan timbul rasa ketidakpuasan terhadap cerita. Dilihat dari beberapa tahap akhir karya fiksi, dapat digolongkan menjadi dua penyelesaian. Penyelesaian tersebut penyelesaian secara tertutup dan terbuka. Penyelesaian tertutup akan menunjukkan pada keadaan akhir karya yang selesai, runtut habis sesuai pengembangan tuntutan pada logika. Sedangkan pada penyelesaian tertutup akan memberikan kesempatan pembaca untuk bisa ikut memikirkan atau mengimajinasikan isi cerita dalam penyelesaian tersebut.

b. Tokoh

Menurut Sudjiman (dalam Armiati 304: 2018), tokoh adalah seorang yang dijadikan rekaan dalam cerita. Tokoh mengalami peristiwa dan mampu berkelakuan sesuai dengan cerita atau peristiwa

yang ada. Hal ini akan menggambarkan tokoh utama dan tokoh-tokoh yang lain. Peran tokoh tersebut sama-sama penting dalam membentuk dan membangun suatu cerita. Baik tokoh lawan yang mampu mengimbangi dan mendukung tokoh utama. Tokoh-tokoh dalam suatu cerita fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan. Jenis penamaan ini akan didasarkan pada sudut penempatan tokoh dalam suatu cerita.

Tokoh utama akan mendominasi dalam suatu cerita dan selalu memiliki hubungan dengan tokoh lain, maka tokoh utama akan sangat menentukan perkembangan sebuah plot secara keseluruhan. Selain tokoh utama yang hadir, tidak luput tokoh pendukung akan ikut mensukseskan sebuah cerita. Dalam hal ini tokoh pendukung hanya akan muncul lebih sedikit dibanding dengan tokoh utama. Tokoh pendukung akan selalu memiliki keterkaitan dengan tokoh utama dalam cerita. (Nurgiyantoro, 2013: 259).

Penelitian ini akan berusaha mengkaji tokoh dengan memfokuskan pada pembagian. Tokoh yang didasarkan pada segi peranan atau tingkat seberapa penting tokoh tersebut dalam cerita. Seperti halnya penjelasan tokoh di atas, akan dibagi menjadi tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama ialah tokoh yang diutamakan dalam suatu cerita dan yang paling banyak diceritakan.

c. Latar

Latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013: 314), membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar yang berhubungan dengan waktu, dan latar yang berhubungan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam penelitian ini, kajian latar lebih difokuskan pada latar tempat saja karena latar tempat dirasa sudah mewakili dari segi aspek latar.

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khususnya (Nurgiyantoro, 2013: 314-317).

3. Ekranisasi dan Film

Menurut Eneste (dalam Isnaniah, 2015: 28), alat yang digunakan dalam novel adalah kata-kata, segala sesuatu disampaikan melalui kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih, berarti perubahan alat-alat yang dipakai, yakni mengubah kata-kata menjadi gambar yang bergerak berkelanjutan dalam film tersebut. Eneste (dalam Istadiantha, 2016: 5) menambahkan, proses kreatif ekranisasi dapat berupa penambahan ataupun pengurangan jalan cerita dari novel yang akan diadaptasi. Selain itu juga tidak menutup variasi-variasi dalam film yang diadaptasi karena nilai estetik yang ingin dicapai. Pengurangan dan penambahan tersebut dengan berbagai variasi yang memunculkan asumsi adanya perbedaan antara karya sastra novel dan film tersebut. Hal tersebut dapat juga mengubah fungsi terkait pada alur cerita.

Damono (dalam Oktafiyany, dkk 2017: 40) mempunyai istilah untuk mengubah satu jenis karya menjadi karya lain dengan istilah alih wahana. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran dan pemindahan dari jenis karya ke karya lain. Selain itu Pamusok Eneste menyebutnya dengan Ekranisasi. Perubahan karya sastra novel menjadi sebuah film disebut dengan ekranisasi. Ekranisasi memberikan perubahan antara penyajian baik novel

maupun film. Kajian ini menekankan pada perbedaan bentuk antara novel dan film.

Penambahan merupakan proses penambahan adegan, tokoh, maupun latar dalam cerita. Perluasan atau penambahan merupakan proses perubahan transformasi karya sastra ke dalam film. Pengurangan atau penciutan merupakan penghilangan adegan, tokoh, dan latar dalam cerita. Adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal dalam novel yang diungkapkan ditemukan juga dalam film. Perubahan bervariasi merupakan proses perubahan kata-kata dalam film karena keterbatasan dalam film berupa gaya bercerita atau ide cerita. Menurut Eneste (dalam Martin, 96: 2017), dalam ekranisasi memungkinkan adanya dan terjadi variasi tertentu yang terjadi pada novel dan film.

Bluestone (dalam Isnaniah, 2015: 28), menjelaskan bahwa transformasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain bisa dipastikan mengalami perubahan. Hal tersebut karena suatu karya harus menyesuaikan dengan media yang digunakan. Antara karya sastra yang tertulis menggunakan media bahasa dengan film yang menggunakan prinsip optikal berurusan dengan masalah penglihatan dan pendengaran sekaligus (audio visual) memiliki perlakuan berbeda terhadap karya. Sementara itu dalam lingkup yang lebih luas, Pujiastuti (dalam Isnaniah, 2015:29) menyampaikan, transformasi karya yang dinamis bernaung dalam adaptasi, di dalamnya novelisasi

film juga menjadi lahan. Proses penggarapannya pun terjadi perubahan.

Eneste (dalam Isnaniah, 2015: 29) berpendapat, ekranisasi bisa juga diartikan sebagai terjadinya perubahan pada proses penikmatan. Novel dinikmati dengan membaca, sementara film dinikmati dengan menonton. Begitu juga perubahan dari sebuah bentuk kesenian yang bisa dinikmati pada saat-saat tertentu dan tempat-tempat tertentu pula. Ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati selama berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton). Film merupakan hasil kerja banyak orang, tim produksi film tersebut. Baik tidaknya sebuah film banyak ditentukan oleh keharmonisan dan keselarasan kerja unit-unit di dalamnya, seperti produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama.

Menurut Damono (dalam Carmila, 382: 2018), film merupakan jenis kesenian paling muda, sebelum adanya televisi. Televisi pada dasarnya ialah film, yaitu gambar yang bergerak pada layar putih. Film dalam hal ini lebih dekat dengan pertunjukan seperti drama, yang keduanya membutuhkan teks verbal, pemain, yang kemudian dipentaskan.

Film menjadi karya yang berbeda setelah dilakukan proses ekranisasi. Perbedaan yang muncul karena secara penikmat karya, dan suatu karya yang dinikmati dengan cara yang berbeda. Menurut Damono (dalam Yanti dkk, 2018:46) penikmat dalam menikmati karya sastra meakukan secara individual, namun dalam film, penikmat melakukan hal tersebut dengan kolektif.

Sisi lain yang membedakan hal di atas adalah karya sastra dan film diproduksi dengan cara yang berbeda. Karya sastra mengekspresikan keindahan dan penghidupan panca indra yang dilakukan dengan produksi kata-kata. Sedangkan film ekresi keindahan dan penghidupan panca indera dilakukan dengan menggabungkan berbagai bidang kesenian seperti sinematografi, musik, busana, arsitektur, dan lainnya.

Film menjadi salah satu representasi persoalan masyarakat yang kompleks. Film memberikan dampak yang tidak terlepas dari peran terhadap masyarakat tersebut. Menurut Damono (dalam Oktafiany, 41: 2017), menjelaskan dampak film dan sastra yang berbeda. Sejak awal pembuatan film sudah memperhitungkan adanya sensor ketat. Sedangkan penulis sastra tidak perlu memikirkan hal tersebut terkait karya. Hal tersebut karena karya sastra akan dinikmati atau dibaca secara individu oleh pembaca.

Ekranisasi dapat disimpulkan sebagai proses kreativitas dan pengembangan sebuah karya sastra ke bentuk lain untuk dinikmati. Dalam proses dan hasil karya yang baru tersebut akan terjadi pengurangan, penambahan dan tidak menutup kemungkinan adanya kreasi dalam mengembangkan karya tersebut. Sehingga dalam hasilnya karya sastra dapat dinikmati dalam bentuk yang berbeda.

4. Resepsi Sastra

Resepsi sastra merupakan perubahan besar dalam penelitian sastra yang berbeda dengan kecenderungan selama ini. Tekanan diberikan kepada teks untuk mendapatkan kepentingan terhadap teks tersebut. Tekanan ini diberikan untuk memberikan pemahaman bagi peneliti kepada penulis.

Resepsi sastra yakni bagaimana pembaca mampu memberikan makna terhadap karya sastra yang dibaca, sehingga pembaca dapat memberikan reaksi, tanggapan terhadap karya sastra tersebut. Tanggapan dalam karya sastra ini bisa saja bersifat aktif atau justru pasif. Pembaca pasif dalam hal ini ialah seorang pembaca yang dapat memahami karya tersebut, melihat hakikat dan estetika di dalamnya. Sedangkan pembaca aktif, ia mampu “merealisasikan” karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, resepsi sastra memiliki cakupan luas dalam penempatannya.

Resepsi sastra adalah bagaimana tanggapan atau reaksi pembaca memberikan makna terhadap suatu karya sastra. Resepsi

sastra akan memiliki makna jika karya tersebut memiliki hubungan dengan pembaca. Menurut Junus (dalam Dermawan 16:2014), resepsi sastra memberikan kebebasan pembaca untuk memberikan makna dalam teks sastra meski tidak sempurna dengan keterbatasan unsur.

Menurut Sastriyani (dalam Aritonang, 2018:64), resepsi sastra adalah suatu aliran sastra yang meneliti teks sastra. Pembaca sebagai pelaku memberi pertimbangan pada sambutan dan tanggapan. Dalam kegiatan tersebut akan dipengaruhi faktor ruang, waktu, dan golongan sosial.

Imajinasi pembaca akan memungkinkan rasa keakraban terhadap sastra dan kesanggupan memahami keadaan pada masa tersebut atau masa sebelumnya. Hal tersebut dilakukan pembaca untuk dapat mengontruksikan dan mengonkritkan suatu karya. Sehingga karya sastra menjadi konkret karena melalui proses penerimaan pembaca yang meninggalkan kesan.

Resepsi sastra menjadi aliran yang digunakan dalam meneliti teks sastra dengan bertitik kepada pembaca yang memeberi reaksi dan tanggapan. Resepsi sastra merupakan penelitian yang memfokuskan terhadap pembaca, yakni bagaimana pembaca dalam menanggapi dan menangkap suatu karya sastra. Seperti halnya menurut Pradopo (dalam Widyanissa 2016: 14) resepsi sastra disebut sebagai aliran yang dipakai untuk meneliti sastra dan bertitik tolak pada reaksi pembaca atau tanggapan terhadap karya sastra.

Ekranisasi dalam pandangan seseorang dalam menafsirkan akan memunculkan berbagai pendapat atau pandangan yang dapat disebut sebagai resepsi sastra. Ratna (dalam Inda, 2016:28) resepsi tersebut merupakan pengelolaan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadap karya tersebut. Pembacaan yang beraneka macam terhadap suatu karya memperlihatkan peran pembaca dalam menentukan suatu makna.

Chamamah (dalam Inda, 2016:28) mengemukakan, latar belakang konteks pembaca akan menentukan hasil pembacaan yang berbeda pula. Aktivitas yang dilakukan pembaca seperti hanya menurut Endraswara (dalam Inda 2016:28), menyatakan pembaca dapat sebagai penikmat dan penyelamat karya sastra lama. Sebagai penikmat, pembaca akan merepsi sekaligus memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra. Sedangkan penyelamat merupakan pembaca yang mau menerima kehadiran sastra, merepsi dan melestarikan dengan cara mentransf karya tersebut. Luxemburg (dalam Inda, 2016:28). Menyebutkan salah satu bentuk transformasi yakni sebuah cerpen menjadi novel, drama, film, dan sebagainya.

5. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan nilai yang dapat dipilih, diterima, dihayati dan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan yang benar-benar terjadi pada setiap manusia. Nilai tersebut yang kemudian menjadi ciri khusus dan karakter. Maksudin (2013: 43), memberikan devinisi nilai

Pendidikan yakni nilai-nilai individual nilai dipilih, diterima, ditemukan, dihayati dan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan *riil* setiap manusia.

Muhajir (2017:72), menjelaskan beberapa definisi Pendidikan dari beberapa ahli. Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam hal ini memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak. Berbeda dengan pakar fisafat Indonesia, N. Drijarkara memberikan definisi dan memaknai Pendidikan sebagai suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam bentuk komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses hominisasi yakni menjadikan seseorang sebagai manusia dan humanisasi yakni pengembangan kemanusiaan manusia.

Mulai tahun pelajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan diharuskan menyisipkan nilai-nilai karakter yang dilatarbelakangi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Listyarti 2011: 5) menetapkan 18 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah. Ke-18 nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau

komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Teori di atas kemudian diperjelas lebih khusus dan mendukung penelitian, yakni pendidikan karakter. Menurut Lickona, (2012: 85) pendidikan karakter memiliki komponen yang baik. Komponen tersebut yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral:

a. Pengetahuan Moral

1) Kesadaran Moral

Aspek pertama kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat terkait apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Aspek kedua dari kesadaran moral ialah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan

2) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara terkait menjadi pribadi yang baik. Ketika semua aspek tersebut digabungkan maka seluruh nilai tersebut menjadi warisan moral yang dapat diturunkan ke generasi berikutnya.

Nilai juga berarti memahami cara penerapan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

3) Penentuan Prespektif

Penentuan prespektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan pola berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang telah ada.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman yang dimaksud dengan moral dan aspek moral tersebut.

5) Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara atau keahlian pengambilan keputusan reflektif. Sehingga pendekatan yang dipilih akan menimbulkan konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral yang telah diajarkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal tersebut perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral merupakan keahlian untuk mengulas perilaku sendiri dan mengevaluasi perilaku tersebut secara kritis. Kesadaran moral,

mengetahui nilai moral, penentuan prespektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral. Sehingga membentuk kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter.

b. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter dalam pembahasan Pendidikan moral sangat penting. Hal tersebut karena mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan dalam hal melakukan tindakan yang baik. Berikut aspek-aspek emosional moral:

1) Hati Nurani

Hati Nurani memiliki 4 sisi, sisi kognitif, mengetahui yang benar, sisi emosional, merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati Nurani yang dewasa mengikutsertakan, disamping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasakan rasa bersalah yang membangun (*constructive guilt*).

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Untuk mengetahui harga diri berdasarkan pada hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter yang baik seperti kepemilikan, penampilan yang baik, popularitas, atau kekuasaan. Bagian dari tantangan sebagai Pendidikan adalah membantu orang-orang untuk mengembangkan harga diri

berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasar pada keyakinan kemampuan diri sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang untuk keluar dari diri sendiri dan masuk kedalam diri orang lain. Hal ini merupakan sisi emosional penentu prespektif.

4) Mencintai Hal yang Baik

Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk menentukan pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong, kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa, bahkan anak-anak. Potensi tersebut dikembangkan melalui program-program, seperti pendampingan orang, teman sebaya dan pelayanan masyarakat, pada sekolah diseluruh negara.

5) Kendali Diri

Kendali diri diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri. Menurut Notre Dame Walter Nicgorski (dalam Lickona, 2012:96) seseorang mendapati hal ini dalam pemanjaan diri, dalam pengejaran kesenangan yang menyebabkan

banyak orang untuk menyerap diri mereka secara seutuhnya dalam pengajaran keuntungan finansial.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi efektif pengetahuan pribadi. Hal tersebut merupakan keterbukaan kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila seseorang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja diteliti maka seseorang tersebut mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan dirasakan benar.

1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penelitian dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif. Hal tersebut untuk memecahkan suatu konflik dengan adil misalnya, seseorang memerlukan keahlian praktis yakni mendengarkan, menyampaikan sudut pandang tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

2) Keinginan

Keinginan yang benar atau pilihan dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi seseorang yang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang dipikirkan dan harus dilakukan.

3) Kebiasaan

Orang-orang yang memiliki karakter baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh William Bennett (dalam Lickona, 2012:99) bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya.

Pengalaman di atas terkait moral memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik. Hal tersebut berarti pengalaman yang diuangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang jujur, ramah, dan adil. Oleh sebab itu, kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bahkan ketika menghadapi situasi yang berat.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Pendidikan adalah pondasi seorang individu yang melekat secara fundamental, yang kemudian dapat dilihat dari nilai-nilai yang diterima dan diterapkan. Nilai Pendidikan tersebut kemudian menjadi karakter dalam diri seorang yang mampu dirasakan

baik oleh dirinya ataupun orang di sekitar. Nilai tersebut merupakan usaha untuk membentuk karakter seseorang dalam Pendidikan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berisi hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Dalam kajian pustaka diungkapkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki persamaan atau perbedaan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan. Sehingga dapat diketahui hal baru yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya.

Penelitian yang memiliki kaitannya terhadap Ekranisasi ialah jurnal milik Aderia, Hasanuddin WS, dan Zulfadhli. Penelitian berjudul "*Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil untuk Tuhan*" menjelaskan pengetahuan terkait ekranisasi. Proses yang dijabarkan dalam penelitian tersebut menjabarkan terkait proses pengurangan, penambahan, dan perunagan variasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif. (Aderia, dkk: 2012) Perbedaan yang mencolok dari penelitian *Transformasi Novel Ke Film: Kajian Ekranisasi dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dilan 1991* ialah nilai Pendidikan yang peneliti ikut kupas dan dalami.

Penelitian lain yang memiliki keterkaitan terhadap ekranisasi ialah skripsi milik Ali Ja'far Purnomo. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian adalah hasil ekranisasi dari penemabahan, penciutan

dalam dua kategori sebagian dan keseluruhan bagian latar, dan variasi yang berwujud pergantian unsur pendukung latar. (Ja'far: 2012) diketahui pula yang dominan dalam hal tersebut adalah pengurangan atau pengurangan. Hal tersebut dikarenakan adanya kemungkinan yang disebabkan perbedaan kurun waktu penciptaan novel dan film. Perbedaan yang akan terlihat ialah dalam penelitian Ali Ja'far menampilkan perbandingan dari kajian Ekranisasi tersebut.

Penelitian selanjutnya yang memiliki kaitan terhadap ekranisasi ialah tesis milik Arida Widyastuti. Penelitian berjudul Transformasi Novel ke Film kajian ekranisasi terhadap *The Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne memiliki tujuan untuk melihat transformasi, mencari persamaan dan perbedaan pada novel dan film. (Widyastuti: 2012) perbedaan pada penelitian ditemukan pada alur cerita, akhir cerita. Pada novel, akhir cerita *sad end* sedangkan pada film *happy end* yang ditunjukkan pemeran utama hidup bahagia.

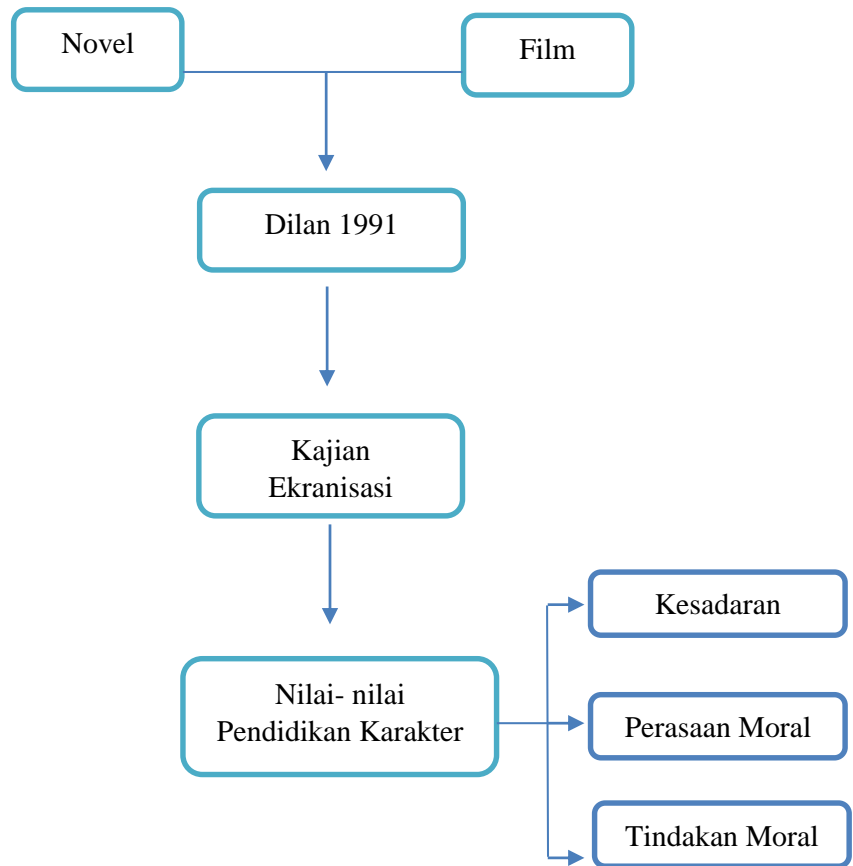
Berdasarkan beberapa kajian di atas, penelitian dengan judul *Transformasi Novel ke Film: Kajian Ekranisasi dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dilan 1991* memiliki persamaan pada bidang kajian Ekranisasi. Dalam hal ini peneliti menjabarkan terkait bidang ilmu ekranisasi dalam film *Dilan 1991*. Walau memiliki kesamaan subyek dan objek yakni novel dan film, namun peneliti memberi kebaruan dan kesegaran berupa keterkaitannya dengan nilai-nilai Pendidikan yang ada pada kaya novel dan film tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Novel merupakan gambaran kehidupan yang dituangkan pengarang dalam sebuah karya. Sastra dan pengarang saling berkaitan. Novel mempengaruhi cara pandang manusia mengenai kehidupan. Dalam setiap karya sastra seperti novel akan terdapat nilai pendidikan yang dituangkan pengarang. Pengarang akan dengan sengaja menyisipkan nilai pendidikan yang bisa diambil oleh para penikmat karya sastra setelah membaca sebuah karya sastra. Dengan membaca karya sastra berarti secara tidak langsung telah belajar nilai-nilai pendidikan yang ada dalam karya sastra.

Penelitian yang dilakukan dalam novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq yang kemudian difilmkan Karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ini menekankan pada kajian Ekranisasi. Kajian ini akan memperlihatkan perbedaan dan perubahan novel yang disajikan dalam bentuk karya lain, yakni film. Kajian ini akan menjadi menarik ketika peneliti mampu menemukan perbedaan pada kedua bentuk karya tersebut.

Selain kajian ekranisasi dalam *Dilan 1991*, peneliti juga akan menyajikan nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Film *Dilan 1991* yang pada dasar cerita mengangkat tema percintaan. Hal ini akan menjadi kesegaran tersendiri karena ditemukan nilai Pendidikan dalam film bergenre romantik atau percintaan. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 (Kerangka Berpikir)

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian pustaka. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian benda mati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya, naskah, sedangkan data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini berbentuk studi pustaka dan studi kasus pada novel dan film *Dilan 1991*. Tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah novel dijadikan sebagai dokumen dan *film* sebagai sumber yang peneliti lihat dan amati. Adapun waktu penelitian direncanakan selama enam bulan yaitu Maret - Agustus 2019.

NO	Uraian Kegiatan	Tahun 2019																				
		1			2			3			4			5			6					
1.	Pengajuan Judul	█																				
2.	Pembuatan proposal		█	█	█	█																
3.	Seminar Proposal						█	█	█													
3.	Revisi Proposal									█												
4.	Pengumpulan Data										█											
5.	Pengolahan dan Analisis											█	█									
6.	Penulisan Laporan													█	█	█						
9.	Munqosyah																			█		
10.	Revisi Hasil Akhir																				█	█

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

C. Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah novel dan film *Dilan 1991*. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dokumen. Dokumen dalam hal ini ialah novel dan film *Dilan 1991*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data penelitian ini adalah dokumen untuk mengumpulkan data menggunakan kajian isi atau *content analysis* untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan. (Moleong, 2016: 220)

E. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik validasi triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2016: 330). Teknik triangulasi yang digunakan adalah:

a. Triangulasi Sumber atau Triangulasi Data.

Cara ini mengarahkan agar dalam mengumpulkan data menggunakan data yang berbeda-beda. Sumber data yang digunakan untuk memperkuat analisis mengenai ekranisasi yaitu buku, jurnal, dan referensi. Triangulasi sumber yang digunakan

untuk memperkuat hasil analisis mengenai kajian ekranisasi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan film *Dilan 1991*.

b. Trianggulasi Teori

Trianggulasi jenis ini dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dirumuskan. Dari perspektif ini digunakan untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh dan tidak sepihak. Sehingga, dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan secara absah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian Ekranisasi. Karya sastra dilihat dari teks sastra yang dikembangkan kembali dalam karya lain. Penelitian ini menggunakan kajian Ekranisasi menurut Pamosok Enesthe untuk menganalisis Ekranisasi karya sastra menjadi karya baru.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, 2014: 20) terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau. Ketiga komponen tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang dianalisis sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Penulis melakukan pencatatan data yang diperoleh dari hasil analisis. Data tersebut direduksi, dilakukan seleksi, disederhanakan, dan diidentifikasi untuk menemukan hal yang dibutuhkan. Langkah pertama penulis mengumpulkan data dari dokumen berupa Novel *Dilan 1991*, melakukan studi pustaka dari buku-buku yang relevan.

2) Penyajian Data

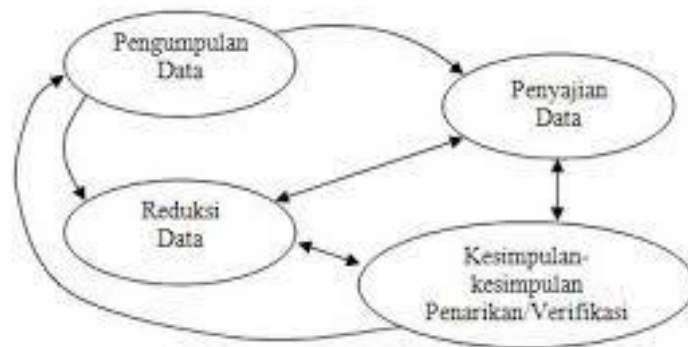
Penyajian data dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran secara keseluruhan dari data peneliti. Data-data dikelompokkan dan disusun sesuai dengan rumusan masalah.

3) Penarikan simpulan atau verifikasi

Verifikasi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian dilakukan. Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan tahap dalam reduksi data dan penyajian data. Setelah diseleksi, dikelompokkan, dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

Berikut ini adalah proses analisis dengan model interaktif (Miles dan Huberman, 2014: 20).

Gambar 3.1 Analisis Model Interaktif (Miles dan Huberman, 2014:20)



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Sinopsis *Dilan 1991*

a. Sinopsis Novel *Dilan 1991*

Dilan 1991 bercerita tentang kehidupan masa lalu Dilan dan Milea saat SMA. Bagaimana keseharian Dilan dan Milea setelah berpacaran. Hari-hari Milea yang selalu ditemani oleh Dilan. Dimanapun Milea, bagaimanapun keadaan Milea, Dilan selalu mampu membuat hari Milea selalu berwarna, tersenyum bahagia. Dilan seseorang yang sama sekali tidak pernah mampu Milea lupakan. Setiap waktu yang Milea lewati selalu ada Dilan di pikirannya.

Dilan sang panglima tempur selalu mampu menjaga hati Milea. Kata-kata indah selalu Dilan sampaikan untuk Milea. bagi Milea Dilan adalah lelaki yang berbeda. Dilan bukan laki-laki yang membiarkan Milea disakiti oleh orang lain walau sedikit. Dilan akan melakukan apapun untuk Milea. Namun karena sikap pemberani yang dimiliki oleh Dilan yang terkadang membuat Milea khawatir. Milea takut Dilan terluka.

Milea tidak akan rela jika terjadi sesuatu terhadap dilan. Dilan yang bukan hanya cerdas memikat hati Milea, cerdas dalam pengetahuan sekolah. Selain pandai dalam berkata-kata dalam puisi, Dilan juga salah

seorang siswa yang pandai. Dilan selalu bisa masuk 3 besar dalam ranking kelas sejak sekolah dasar.

Dilan dan Milea saling menyayangi satu sama lain. Keluarga Dilan dan Milea yang hangat, membuat keduanya menjadi pasangan yang baik. Bunda Dilan yang sayang terhadap Milea, dan Ibu Milea yang baik terhadap Dilan. Hingga latar belakang ayah keduanya yang sama-sama seorang yang mengabdikan hidupnya sebagai TNI.

Sebagai anak laki-laki Dilan didik keras oleh orang tua terutama ayah. Dalam keluarganya Dilan selalu dididik untuk memiliki tanggung jawab. Namun didikan terhadap Dilan, tidak membuatnya menjadi anak yang keras dan nakal. Dilan sebagai panglima tempur salah satu geng motor di Bandung. Pangkat dalam geng motor tersebut juga tidak membuat Dilan besar kepala.

Dilan seorang yang penyayang namun juga memiliki prinsip tersendiri dalam pertemanan. Tidak hanya mampu melindungi Milea, namun Dilan juga akan merasa marah jika terjadi suatu hal besar pada salah satu teman yang dia miliki. Dian tidak mempunyai rasa takut kepada orang yang menyakiti Milea ataupun temannya. Hingga suatu saat ketika Milea ditampar oleh Anhar salah satu teman Dilan, dia merasa mempunyai tanggungjawab untuk menjaga Milea sebagai orang yang sayangi. Walau terkadang Dilan mempunyai cara sendiri untuk menyelesaikan masalah.

Dilan sebagai panglima tempur memiliki keberanian untuk memulai aksi. Dilan melakukan pembalasan terhadap Anhar yang telah melukai Milea, harus menanggung resiko. Dilan yang terkena masalah karena tragedi itu, harus dikeluarkan oleh pihak sekolah bersamaan dengan Anhar. Tidak selesai dalam kondisi tersebut, tiba-tiba disaat tak terduga Dilan dipukuli oleh beberapa orang yang tidak dikenal. Milea yang khawatir langsung menemui Dilan dan membawanya ke rumah sakit.

Suatu malam Piyan, teman Milea dan Dilan mengabari bahwa Dilan dan teman-teman geng motor lain akan melakukan pembalasan. Pembalasan tersebut dilakukan setelah Dilan mengetahui asal beberapa orang yang teah memukulinya ada waktu itu. Setelah Dilan mengetahui bahwa mereka adalah teman-teman dari kakak Anhar, Dilan mengumpulkan teman-temannya juga untuk menyerang. Dilan akan menyerang, seketika Milea bergegas untuk menemui dan menghentikan Dilan.

Milea yang panik dan tidak tau harus bagaimana saat itu, tanpa berpikir panjang Milea mengajak Yugo untuk menemaninya untuk menghentikan Dian. Yugo adalah teman sekaligus saudara Milea yang baru pulang dari luar negeri. Setelah kepulangannya ke Bandung, Yugo menemui Milea dan keluarganya. Selain itu juga Yugo ingin mengajak Milea untuk berjalan-jalan. Milea yang tidak memiliki ketertarikan atau perasaan lebih terhadap Yugo tidak terlalu menghiraukan.

Milea pergi untuk menemui Dilan bersama Yugo. Milea berpikir bahwa yang harus ia lakukan adalah segera menemui dan menghentikan Dilan. Namun karena salah paham yang terjadi antara Dilan dan Milea yang bersama Yugo membuat Dilan kecewa. Walau Milea mengancam akan meminta putus jika Dilan tetap melakukan penyerangan. Namun tetap pada niatnya Dilan tetap menyerang. Penyerangan tidak terjadi satu kali. Kedua kalinya saat sebelumnya dengan tiba-tiba teman Dilan, Akew meninggal. Hal tersebut membuat Dilan tidak merasa nyaman. Setelah diketahui orang yang diduga sebagai penyebab meninggalnya Akew, Dilan kembali melakukan penyerangan. Akibat hal ini Dilan kembali diamankan oleh pihak kepolisian.

Ayah Dilan yang ingin memberikan peajaran terhadapnya, mengusir Dilan dari rumah. Setelah Dilan diusir, dia kemudian tinggal di rumah Burhan, temannya. Milea yang mengetahui penyerangan Dilan yang mengakibatkannya diusir. Milea menemui Dilan temannya. Milea menemui Dilan dengan rasa marah dan kecewa. Milea seketika menampar dan meminta putus kepada Dilan. Walau bukan kata putus yang sebenarnya, namun dari saat itu Dilan dan Milea tidak lagi bersama. Milea yang masih mengkhawatirkan Dilan kemudian memberi tahu Bunda di mana Dilan tinggal.

Milea bersama Bunda menemui Dilan. Bunda yang tidak suka jika Dilan tinggal di rumah Burhan, meminta Dilan untuk pindah. Dilan bukan seorang anak yang meawan pada orang tua, menuruti permintaan

Bundanya. Setelah berpisah hari-hari Milea terasa berbeda. Ada rasa yang hilang di hari yang ia jalani tanpa Dilan. Sampai masa SMA berakhir, Dilan dan Milea tidak saling bertukar kabar. Hingga akhirnya Milea bertemu dengan Mas Herdi, seorang yang sama-sama memiliki pengalaman percintaan yang mirip terhadapnya. Mas Herdi menemani Milea sampai Milea menyelesaikan gelar strata satu. Hingga suatu hari Dilan dan Milea dipertemukan kembali oleh waktu. Namun nyatanya Milea tidak kembali bersama Dilan dan tetap menyimpan rasa sayangnya terhadap Dilan.

b. Sinopsis Film *Dilan 1991*

Dilan 1991 bercerita tentang kehidupan masa lalu Dilan dan Milea saat SMA. Kelanjutan dari *Dilan 1990* yang banyak menyedot perhatian. Keseharian Dilan dan Milea setelah berpacaran begitu berwarna. Hari-hari Milea yang selalu ditemani oleh Dilan dan kata-kata puitisnya. Dimanapun Milea, bagaimanapun keadaan Milea, Dilan selalu mampu membuat hari Milea selalu tersenyum dan tertawa bahagia. Dilan seseorang yang sama sekali tidak pernah mampu Milea lupakan. Setiap waktu yang Milea lewati selalu ada Dilan dalam pikirannya.

Dilan sang panglima tempur selalu mampu menjaga hati Milea. Kata-kata indah selalu Dilan sampaikan untuk Milea. Bagi Milea Dilan adalah lelaki yang berbeda. Dilan bukan laki-laki yang membiarkan Milea disakiti oleh orang lain walau sedikit. Dilan akan

melakukan apapun untuk Milea. Namun karena sikap pemberani yang dimiliki oleh Dilan membuat Milea terkadang khawatir. Milea takut Dilan terluka. Setelah putus dari Beni, Milea seutuhnya hanya memikirkan Dilan.

Milea tidak akan rela jika terjadi sesuatu terhadap Dilan. Dilan yang bukan hanya cerdas memikat hati Milea, namun juga cerdas dalam pengetahuan sekolah. Selain pandai dalam berkata-kata dalam puisi, Dilan juga seorang siswa yang selalu bisa masuk 3 besar dalam ranking kelas sejak sekolah dasar.

Dilan dan Milea saling menyayangi satu sama lain. Keluarga Dilan dan Milea yang hangat, membuat keduanya menjadi pasangan yang baik. Bunda Dilan yang sayang terhadap Milea, dan Ibu Milea yang baik terhadap Dilan. Hingga latar belakang ayah keduanya yang sama-sama seorang yang mengabdikan hidupnya sebagai TNI.

Sebagai anak laki-laki Dilan didik keras oleh orang tua terutama ayah. Dalam keluarganya Dilan selalu dididik untuk memiliki tanggung jawab. Namun didikan terhadap Dilan, tidak membuatnya menjadi anak yang keras dan nakal. Dilan sebagai panglima tempur salah satu geng motor di Bandung sangat memiliki pendirian. Pangkat dalam geng motor tersebut juga tidak membuat Dilan besar kepala.

Dilan seorang yang penyayang namun juga memiliki prinsip tersendiri dalam pertemanan. Tidak hanya mampu melindungi Milea, namun Dilan juga akan merasa marah jika terjadi suatu hal besar pada salah satu teman yang dia miliki. Dilan tidak mempunyai rasa takut kepada orang yang menyakiti Milea ataupun temannya. Hingga saat Dilan tau ketika Milea ditampar oleh Anhar salah satu temannya, dia merasa mempunyai tanggungjawab untuk menjaga Milea. Dilan mempunyai cara sendiri untuk menyelesaikan masalah. Dilan sebagai panglima tempur memiliki keberanian untuk memulai aksi. Dilan melakukan pembalasan terhadap Anhar yang telah melukai Milea, dan pada akhirnya Dilan harus menanggung resiko. Dilan yang terkena masalah karena tragedi itu, dikeluarkan oleh pihak sekolah. Tidak selesai dalam kondisi tersebut, tiba-tiba disaat yang tidak terduga saat Dilan sedang berada di warung Bi Eem, Dilan dipukuli oleh beberapa orang yang tidak dikenal. Milea yang khawatir langsung menemui Dilan.

Suatu malam Piyan, teman Milea dan Dilan mengabari bahwa Dilan dan teman-teman geng motor lain akan melakukan pemabalasan. Pemabalasan tersebut dilakukan setelah Dilan mengetahui asal beberapa orang yang teah memukulinya ada waktu itu. Setelah Dilan mengetahui bahwa mereka adalah teman-teman dari kakak Anhar, Dilan mengumpulkan teman-temannya juga untuk menyerang.

Dilan akan menyerang, seketika Milea bergegas untuk menemui dan menghentikan Dilan.

Milea yang panik dan tidak tau harus bagaimana saat itu, tanpa berpikir panjang Milea mengajak Yugo untuk menemaninya untuk menghentikan Dian. Yugo adalah teman sekaligus saudara Milea yang baru pulang dari luar negeri. Setelah kepulangannya ke Bandung, Yugo menemui Milea dan keluarganya. Selain itu juga Yugo ingin mengajak Milea untuk berjalan-jalan. Milea yang tidak memiliki ketertarikan atau perasaan lebih terhadap Yugo tidak terlalu menghiraukan.

Milea pergi untuk menemui Dilan bersama Yugo. Milea berpikir bahwa yang harus ia lakukan adalah segera menemui dan menghentikan Dilan. Namun karena salah paham yang terjadi antara Dilan dan Milea yang bersama Yugo membuat Dilan kecewa. Walau Milea telah mengancam Dilan akan meminta putus jika Dilan tetap melakukan penyerangan, tetap pada niatnya Dilan tetap menyerang. Penyerangan tidak terjadi satu kali. Kedua kalinya saat sebelumnya dengan tiba-tiba teman Dilan, Akew meninggal. Hal tersebut membuat Dilan tidak merasa nyaman. Setelah diketahui orang yang diduga sebagai penyebab meninggalnya Akew, Dilan kembali melakukan penyerangan.

Ayah Dilan yang sangat marah terhadapnya karena sudah kedua kalinya Dilan diamankan polisi, kemudian bertindak mengusir Dilan dari rumah. Setelah Dilan diusir, dia kemudian tinggal di rumah Burhan. Burhan adalah ketua dari geng motor miliknya, sering disebut sebagai ketua cabang.

Milea yang mengetahui Dilan tinggal di rumah salah satu teman Burhan lalu menemuinya. Milea menemui dilan dengan rasa marah dan kecewa. Milea seketika menampar dan meminta putus kepada Dilan. Walau bukan kata putus yang sebenarnya menurut Milea, namun dari saat itu Dilan dan Milea tidak lagi bersama. Milea yang masih mengkhawatirkan Dilan kemudian memberi tahu Bunda dimana dilan tinggal.

Milea bersama Bunda menemui Dilan. Bunda yang tidak suka jika Dilan tinggal di rumah Burhan, meminta Dilan untuk pindah. Dilan bukan seorang anak yang meawan pada orang tua, menuruti permintaan Bundanya. Setelah berpisah hari-hari Milea terasa berbeda. Ada rasa yang hilang di hari yang ia jaani tanpa Dilan. Sampai masa SMA berakhir, Dilan dan Milea tidak saling bertukar kabar. Hingga akhirnya Milea bertemu dengan Mas Herdi, seorang yang sama-sama memiliki pengalaman percintaan yang mirip terhadapnya. Mas Herdi menemani Milea sampai Milea menyelesaikan gelar strata satu. Hingga suatu hari Dilan dan Milea dipertemukan kembali oleh waktu. Namun nyatanya Milea tidak

kembali bersama Dilan dan tetap menyimpan rasa sayangnya terhadap Dilan.

2. Transformasi Novel ke Film *Dilan 1991*

Imajinasi pembaca novel saat menerima cerita di dalamnya akan memiliki perbedaan. Imajinasi pembaca satu dengan yang lain akan memiliki perbedaan gambaran terhadap cerita. Gambaran tersebut bisa saja terhadap tokoh atau latar yang dibuat oleh masing-masing pembaca.

Film yang kemudian hadir menggambarkan cerita yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan, dalam hal ini mata akan memberi gambaran *riil* pada penikmat. Walau tidak dapat dipungkiri bahwa cerita dalam novel tidak secara keseluruhan dapat disajikan dan film. Hal ini bisa saja dianggap sebagai salah satu kekurangan. Namun kekurangan tersebut dapat menjadi kelebihan karena dalam film *Dilan 1991* memeberikan gambaran ringkas dibanding pada novel. Berikut data yang didapat pada novel dan film, yakni sebagai proses ekranisasi dalam *Dilan 1991*.

Tabel 4.1 Penemuan Data

No.	Novel	Film	Keterangan
1.	“Rasanya, jalan itu, jalan Buah Batu, duu, masih sepi sekali. Belum begitu banyak orang, belum begitu	Pada pembukaan sesuai pada novel, dalam film tidak dimunculkan latar sawah sama sekali.	Pengurangan dalam hal ini terlihat pada gambaran latar sawah dalam novel yang tidak

	<p>banyak kendaraan. Belum begitu banyak spanduk dan baliho. Trotoar juga belum dipenuhi oleh pedagang kaki lima. Di tempat-tempat tertentu maahan masih bisa kulihat sawah meskipun tidak banyak.</p>		<p>digambarkan dalam film.</p>
2.	<p>“Kerjain ya?! Ya, ya, ya?!” kataku sambil senyum merayu, menatap wajahnya dan menyerahkan dua buah buku yang ada tugas PRnya. “Aku mau main ke Palaguna, sama teman-teman. Dadaah, Dilan!”</p>	<p>Dalam film tidak pernah digambarkan Milea meminta Dilan untuk mengerjakan tugas PR dan pergi.</p>	<p>Pengurangan yang terlihat dalam novel yakni ketika Milea meminta Dilan untuk mengerjakan PR, namun dalam film Milea tidak pernah meminta Dilan untuk mengerjakan PRnya dan kemudian dia pergi bersama teman-temannya.</p>
3.	<p>Kutipan puisi dalam novel terdapat empat puisi.</p>	<p>Kutipan puisi dalam film terdapat dua puisi.</p>	<p>Pengurangan terjadi saat terdapat empat puisi yang ditulis Dilan untuk Milea, namun hanya dua puisi yang ditampilkan dalam film.</p>
4.	<p>Dalam novel terdapat cerita yang</p>	<p>Dalam film tidak menggambarkan</p>	<p>Pengurangan terjadi ketika di dalam novel</p>

	menggambarkan pada bagian 4 yang ditunjukkan dengan percakapan antara Milea dan Dilan, “Pulang aja ya” kata Dilan “takut nanti kamu sakit”...	bagian 4 pada novel, namun penggambaran langsung pada bagian 5, yakni ketika Milea dan Dilan yang sudah sampai di depan rumah Milea.	terdapat bagian empat yang berisi tuturan antara tokoh Dilan saat meminta untuk pulang, karena takut Milea akan sakit. Dalam film justru digambarkan langsung saat Dilan dan Milea sudah sampai di depan rumah.
5.	Dalam novel halaman 38 diceritakan Milea yang masuk rumah dengan melihat aktivitas Ibu Milea, Arini adiknya, dan Bibi yang menyetrika pakaian.	Setelah Milea yang pulang kehujanannya langsung berada dalam kamar, dan bahagia setelah diantar oleh Dilan.	Pengurangan yang terjadi saat di dalam novel Milea yang baru saja pulang dengan keadaan basah karena kehujanannya, masuk rumah dan melihat aktivitas ibu dan adiknya Airin, juga Bibi yang sedang menyetrika, namun dalam film peristiwa tersebut tidak digambarkan. Terlihat di dalam film Milea sudah berada di dalam kamar dengan ekspresi bahagia karena diantar pulang oleh Dilan.
6.	Dimulai dari halaman 40 dalam novel, percakapan antara	Dalam film tidak digambarkan percakapan antara	Pengembangan yang terjadi karena dalam novel, tokoh Wati dan

	Milea dan Wati melalu telepon yang kemudian Wati dan Piyon berkunjung ke rumah Milea dan bercerita banyak hal yakni segala hal tentang Dilan semenjak kecil.	Milea dan Wati melalui telepon, melainkan Wati dan Piyon yang menemui Milea di rumahnya karena Dilan yang terlibat tawuran.	Piyon yang berkunjung ke rumah Milea untuk bercerita banyak hal terkait Dilan dan masa kecilnya. Namun cerita tersebut diganti dengan kunjungan Wati dan Piyon yang dikarenakan ingin menemani Milea yang sedang merasa gelisah karena Dilan melakukan penyerangan.
7.	Cerita dalam novel halaman 42-58	Cerita dalam Novel halaman 42-58 tidak ditayangkan dalam film	Pengurangan yang terjadi ialah bagian cerita halaman 42 sampai 58 yang tidak digambarkan dalam film. Dalam halaman tersebut menceritakan tentang Dilan, masa kecil dan keluarga besarnya. Dalam film digambarkan saat kemudian Kang Adi yang ingin curhat tentang wanita.
8.	Dalam novel halaman 63 terjadi percakapan antara Milea dan Kang Adi yang membeli novel.	Dalam film digambarkan saat Milea, Airin, kang Adi yang menjadi tutor mereka	Pengembangan yang terjadi ketika Kang Adi menelepon Milea untuk bercerita dan memberitahu bahwa ia

		berdua menunjukkan novel di sela-sela belajar mereka.	membeli novel. dalam film saat Milea dan Airin yang sedang belajar dengan guru les Mas Adi, memberitahu bahwa Kang Adi mempunyai novel bagus yang kemudian ia ceritakan kepada Milea dan Airin. Kemudian Kang Adi meminta Milea untuk membacanya, namun Milea menjawab tidak usah karena Kang Adi sudah menceritakan isi cerita novel tersebut.
9.	Dalam percakapan novel halaman 65, saat Milea bertanya kepada Dilan “Hahaha. Siapa yang bikin jadwal?” Dilan menjawab “Gak apa-apa deh salah juga”	Dalam film saat percakapan Milea dan Dilan dalam telepon Milea bertanya kepada Dilan “Hahaha. Siapa yang bikin jadwal?” Dilan menjawab “Gak tau...”	Pengembangan terjadi saat tuturan antar tokoh yang diganti antara di dalam novel dan film. Dalam novel, saat Dilan menjawab “Gak apa-apa deh salah juga”, namun dalam film Dilan menjawab “Gak tau...”
10.	Kutipan Dilan dalam novel halaman 65, “Bukan apa-apa. Aku takut ada yang ngaku-	Kutipan Dilan dalam novel halaman 65, “Bukan apa-apa.	Pengurangan terjadi ketika dalam novel digambarkan Dilan dan Milea yang sedang

	<p>ngaku Milea. Pas udah dirinduin ternyata palsu. Bisa kecewa gue!”</p> <p>Aku (Milea) ketawa, termasuk karena mendengar Dilan bilang “gue”.</p>	<p>Aku takut ada yang ngaku-ngaku Milea. Pas udah dirinduin ternyata palsu. Bisa kecewa gue!”</p> <p>Aku (Milea) ketawa, termasuk karena mendengar Dilan bilang “gue”.</p> <p>Kutipan di atas dalam film tidak ada.</p>	<p>berbincang, namun dalam film perbincangan tersebut tidak digambarkan.</p>
11.	<p>Kutipan percakapan dalam novel halaman 72, “Kalau aku serius terus, lama-ama aku jadi Neil Armstrong deh,” kata Dilan “Bagus kan?”</p> <p>“iya, tapi percuma,” kata Dilan</p> <p>“Kenapa” kutanya (Milea)</p> <p>“Percuma jadi Neil Armstrong kalua enggak pacaran sama kamu.”</p> <p>“Hahaha.”</p> <p>“Neil Armstrong pasto kecewa, udah cape-</p>	<p>Kutipan “Kalau aku serius terus, lama-ama aku jadi Neil Armstrong deh,” kata Dilan “Bagus kan?”</p> <p>“iya, tapi percuma,” kata Dilan</p> <p>“Kenapa” kutanya (Milea)</p> <p>“Percuma jadi Neil Armstrong kalua enggak pacaran sama kamu.”</p> <p>“Hahaha.”</p> <p>“Neil Armstrong pasto kecewa, udah</p>	<p>Pengembangan terjadi saat dalam novel digambarkan percakapan melalui telepon, namun dalam film percakapan terjadi saat Dilan dan Milea saat keluar bersama untuk makan makanan kaki lima.</p>

	capek jadi Neil Armstrong, eh, gak pacarana sama kamu. Ngapain jauh-jauh ke bulan?”	cape-capek jadi Neil Armstrong, eh, gak pacarana sama kamu. Ngapain jauh-jauh ke bulan?” tidak digambarkan dalam percakapan sebuah telepon seperti halnya di novel, melainkan percakapan ini dilakukan Dilan dan Milea saat keluar bersama untuk makan makanan kaki lima.	
12.	Kutipan novel halaman 78, “Gengster kok disuapin!” kataku (Milea) setelah berada di atas motor. “ngurus ibu-ibu hamil juga lagi,” kataku (Miea) “Gengster apaan?” “kata siapa?” tanya Dilan. “Ibu. Katanya tadi kamu nelepon bilang	Dalam film kutipan percakapan, “Gengster kok disuapin!” kataku (Milea) sambil berjalan menuju motor. Dan dilanjutkan oleh percakapan, “ngurus ibu-ibu hamil juga lagi,” kataku (Miea) “Gengster apaan?” “iya yaa.. Gengster	Pengembangan terjadi ketika dalam novel Dilan menjemput Milea untuk berangkat ke sekolah, kemudian berdialog di atas motor. Sedangkan dalam film percakapan mereka dikembangkan menjadi Dilan dan Milea yang berjalan menuju sepeda motor yang Dilan parkir di depan rumah.

	<p>ke ibu mau nyiapi sound.”</p> <p>Dilan ketawa. Aku (Milea) juga</p>	<p>apaan. Jawab Dilan.</p> <p>Dilan ketawa. Aku (Milea) juga</p>	
13.	<p>Percakapan Dilan dan Milea haaman 79, “Semalam tidur jam sembilah?” kutanya (Milea).</p> <p>“Iya.”</p> <p>“Ngomong apa pas mau tidur?” kutanya (Milea) lagi.</p> <p>“Ngomong: Iya, iya, aja.”</p> <p>“Kok?”</p> <p>“Kan ngejawab omongan kamu,” jawab Dilan.</p> <p>“Emang kamu tau aku ngomong apa?” kutanya (Milea).</p> <p>“Dilan, aku rindu.”</p> <p>“Iyaaaaa!!!” Aku (Milea) ketawa.</p> <p>Kira-kira sebelum sampai di perempatan Jalan BKR, kutanya Dilan, karena mendadak laju motornya melambat:</p>	<p>Dalam film tidak ada kutipan, “Semalam tidur jam sembilah?” kutanya (Milea).</p> <p>“Iya.”</p> <p>“Ngomong apa pas mau tidur?” kutanya (Milea) lagi.</p> <p>“Ngomong: Iya, iya, aja.”</p> <p>“Kok?”</p> <p>“Kan ngejawab omongan kamu,” jawab Dilan.</p> <p>“Emang kamu tau aku ngomong apa?” kutanya (Milea).</p> <p>“Dilan, aku rindu.”</p> <p>“Iyaaaaa!!!” Aku (Milea) ketawa.</p> <p>Namun setelah Dilan mengendarai dengan Milea sebagai penumpang</p>	<p>Pengurangan terjadi saat Dilan dan Milea berangkat ke sekolah bersama mengendarai seeda motor, di dalam novel Dilan bertanya kepada Milea tidur jam berapa kemudian Milea menjawab pertanyaan Dilan. Namun dalam film, Dilan yang sebelumnya sudah disuapi roti oleh Milea langsung berhenti dan memberikan isyarat bahwa roti yang ada di mulutnya sudah habis, kemudian Milea menyuapi Dilan kembali. Setelah itu Dilan melanjutkan perjalanan.</p>

	<p>“kenapa?”</p> <p>“Rotinya abis,” jawab Dilan.</p> <p>“Roti apa?!” tanyaku (Milea) karena gak ngerti maksudnya.</p> <p>“Rotinya habis...”</p> <p>Dilan menunjukan mulut.</p>	<p>berhenti sebelum sampai ke sekolah, dan Dilan meminta roti kepada Milea.</p> <p>“kenapa?”</p> <p>“Rotinya abis,” jawab Dilan.</p> <p>Kemudian Milea menyuapi Dilan roti lagi dan melanjutkan perjalanan.</p>	
14.	<p>Kutipan dalam novel halaman 82, Aku senyum. Nandan diam aja sampai dia duduk di bangkunya. Sedangkan, aku duduk di bangku sebelahnya. Lalu kami ngobrol membahas dana untuk membuat kaus Porseni. Memang harus denganku karena aku adalah seksi bendahara.</p>	<p>Dalam film saat Nandan meminta Milea membahas tentang porseni mereka tidak saling duduk di bangku, melainkan berdiri dan tak lama kemudian Piyan datang tergesa-gesa untuk memberi kabar kepada Milea.</p>	<p>Pengembangan terjadi ketika dalam halaman 82 dalam novel, Nandan diam aja sampai dia duduk di bangkunya. Sedangkan, aku duduk di bangku sebelahnya. Lalu kami ngobrol membahas dana untuk membuat kaus Porseni. Memang harus denganku karena aku adalah seksi bendahara. Dalam novel dilakukan pengembangan berupa variasi Nandan meminta Milea membahas tentang</p>

			porseni mereka tidak saling duduk di bangku, melainkan berdiri dan tak lama kemudian Piyan datang tergesa-gesa untuk memberi kabar kepada Milea.
15.	Kutipan dalam novel halaman 84, Milea membawa Dilan ke Rumah Sakit Muhammadiyah untuk diobati setelah dipukuli orang yang tidak diketahui	Dalam film tidak ada adegan Dilan dibawa ke Rumah Sakit Muhammadiyah oleh Milea setelah dipukuli orang yang tidak dikenal.	Pengurangan terjadi ketika Dilan yang baru saja dipukuli oleh beberapa orang yang tidak dikenal, di dalam novel Milea menemui Dilan kemudian mengajak Dilan pergi dan membawanya ke rumah sakit. Namun dalam film, Milea yang menemui Dilan kemudian mengajak Dilan pergi dan mereka mengendarai motor tanpa pergi terlebih dahulu ke rumah sakit.
16.	Dalam novel halaman 86, Dilan diam. Lalu, kata Dilan: “Kalau dipecat, aku bisa datang ke sekolahmu. Tiap hari” lanjut	Dalam film Dilan berkata bahwa asalkan Milea masih ada di bumi dia akan baik-baik saja.	Pengembangan terjadi ketika dialog Dilan dalam novel Asal aku bisa antar jemput kamu ke sekolah. Sampai kamu lulus, sampe kamu

	<p>Dilan. “Biarin gak sekolah juga. Asal aku bisa antar jemput kamu ke sekolah. Sampai kamu lulus, sampe kmu sukses, naik haji dan mabrur.”</p> <p>“Kuliah juga. Kalau nanti kamu kuliah, biar aku juga yang antar jemput,” kata Dilan.</p>		<p>sukses, naik haji dan mabrur.”</p> <p>“Kuliah juga. Kalau nanti kamu kuliah, biar aku juga yang antar jemput,” kata Dilan. Namun dalam film Dilan berkata bahwa asalkan Milea masih ada di bumi dia akan baik-baik saja</p>
17.	<p>Dalam novel halaman 106, “Aku duduk di sana Yan,” kata Dilan membuat Piyan jadi langsung berdiri, untuk memberi Dilan tempat.</p>	<p>Dalam film saat Dilan kembali ke ruang tamu Piyan langsung berdiri untuk memberi Dilan tempat duduk.</p>	<p>Pengurangan terjadi saat adegan Dilan dalam novel yang berbicara pada Piyan bahwa dia ingin duduk di tempat duduk Piyan baru kemudian Piyan pergi, namun dalam film, tanpa Dilan meminta Piyan sudah terlebih dahulu pindah dari tempat duduknya.</p>
18.	<p>Dalam novel halaman 110, “Mama Lia boleh minta gelasnya?” Mama Lia yang dimaksud adalah aku. Terdengar seperti</p>	<p>Dalam film tidak digambarkan percakapan seperti yang ada dalam novel. “Mama Lia boleh minta</p>	<p>Pengurangan terjadi saat dialog antara Akew, Milea dan Piyan yang tidak digambarkan dalam film.</p>

<p>tidak dipisah, menjadi “mamalia,” yaitu binatang menyusui. “hehe iya bentar ya,” jawabku, sambal berlalu ke dapur untuk mau ngambil gelas. “ku bantu,” kata Piyan menyusulku. Akew juga ikut. “aku gak enak ke Kang Adi,” kataku ke Akew. “Kang Adi, tuh, siapa?” tanya Akew. “yang tadi. Dia mau ke Lia,” jawab Piyan. “Oh, itu. Hahaha. Nanti jadi enak kalua dia gak datang lagi,” jawab Akew. “Hehehe, iya,” kataku sambal mengeluarkan gelas dalam lemari. Setelah kembali, aku sudah melihat mereka pada duduk di kursi, sebagian lagi masih tetap berdiri karena kursinya memang kurang. “Ambil kursi makan aja, yuk,”</p>	<p>gelasnya?” Mama Lia yang dimaksud adalah aku. Terdengar seperti tidak dipisah, menjadi “mamalia,” yaitu binatang menyusui. “hehe iya bentar ya,” jawabku, sambal berlalu ke dapur untuk mau ngambil gelas. “ku bantu,” kata Piyan menyusulku. Akew juga ikut. “aku gak enak ke Kang Adi,” kataku ke Akew. “Kang Adi, tuh, siapa?” tanya Akew. “yang tadi. Dia mau ke Lia,” jawab Piyan. “Oh, itu. Hahaha. Nanti jadi enak kalua dia gak datang lagi,” jawab Akew. “Hehehe, iya,” kataku sambal mengeluarkan gelas dalam lemari.</p>	
--	--	--

	<p>kataku ke mereka. “Gak usah,” kata Dilan sambil membuka kantong keripik “udah gini aja” “tapi, berdiri...” kataku. “udah gak apa-apa. Laki-laki harus berdiri kalua enggak, nanti impoten,” jawab Dilan. Semua ketawa. ‘Kau sini,’ kata Dilan memanggilku. Ak uke sana, duduk di samping Dilan.</p>	<p>Setelah kembali, aku sudah melihat mereka pada duduk di kursi, sebagian lagi masih tetap berdiri karena kursinya memang kurang. “Ambil kursi makan aja, yuk,” kataku ke mereka. “Gak usah,” kata Dilan sambil membuka kantong keripik “udah gini aja” “tapi, berdiri...” kataku. “udah gak apa-apa. Laki-laki harus berdiri kalua enggak, nanti impoten,” jawab Dilan. Semua ketawa. ‘Kau sini,’ kata Dilan memanggilku. Ak uke sana, duduk di samping Dilan.</p>	
19.	<p>Dalam novel halaman 119 sampai 124, Milea bercerita secara lengkap tentang</p>	<p>Dalam film Milea hanya bercerita sekilas tentang tante Anis dan</p>	<p>Pengurangan terjadi saat di dalam novel Milea menceritakan banyak hal dan rinci tentang tante</p>

	keluarga tante Anis dan Yugo.	anaknya Yugo yang kembali dari luar negeri.	Anis dan Yugo, namun dalam film, Milea hanya menceritakan sekilas tentang Tante Anis yang kembali ke Bandung setelah tinggal di luar negeri bersama suami dan anaknya, Yugo.
20.	Dalam novel halaman 122, “Aku udah kaya monyet belum?” teriak Yugo kepada kami yang ada di bawah. “udaaah,” jawabku. Lalu Yugo turun, seteah dia emparkan jambunya untuk kami tampung dengan menggunakan sarung yang dibentangkan.	Dalam film saat Milea sudah samapai di rumah tante Anis dan Yugo, tidak lama Yugo keluar dari dalam rumah dan menyapa Milea.	Pengembangan terjadi saat adegan Yugo yang teriak kepada Milea dan keluarganya diganti dengan adegan Yugo yang hanya keluar dari dalam rumah dan menyapa Milea.
21.	Dalam novel halaman 125, Milea meminta kepada Bang Fariz untuk tidak menceritakan kepada orang tua Milea tentang dirinya yang berpacaran dengan Dilan.	Dalam film Milea tidak meminta kepada Bang Fariz untuk tidak menceritakan kepada orang tua Milea tentang dirinya yang berpacaran dengan	Pengurangan terjadi saat percakapan antara Milea dengan Bang Fariz tentang Milea yang meminta kepada Bang Fariz untuk tidak menceritakan kepada orang tua Milea tentang dirinya yang berpacaran

		Dilan.	dengan Dilan. Namun dalam film Milea tidak meminta kepada Bang Fariz untuk tidak menceritakan kepada orang tua Milea tentang dirinya yang berpacaran dengan Dilan.
22.	Dalam novel halaman 126 saat Milea dan Bang Fariz bercerita satu sama lain, kemudian Milea menyebutkan nama Evi yakni pacar Bang Fariz.	Dalam Film tidak disebutkan siapa nama pacar Bang Fariz.	Pengurangan terjadi ketika di dalam novel terjadi cecok antara Milea dan Bang Fariz terkait Dilan dan Milea menyangkutkannya kepada pacar Bang Fariz. Terlihat di dalam novel Milea menyebutkan nama pacar Bang Fariz, namun dalam film Milea tidak menyebutkan nama pacar Bang Fariz.
23.	Dalam novel halaman 127 Milea melanjutkan perseteruannya dengan Bang Fariz terkait Kang Adi.	Dalam film Milea menyampaikan bahwa dia tidak suka Kang Adi menggunakan Bang Fariz sebagai senjata mendekatinya.	Pengurangan terjadi saat Milea melanjutkan perseteruannya dengan Bang Fariz terkait Dilan, dalam film Milea menyampaikan bahwa dia tidak suka Kang Adi menggunakan Bang Fariz sebagai senjata

			mendekatinya.
24.	Dalam novel halaman 129, Yugo yang keluar dari rumahnya kemudian duduk.	Yugo yang keluar dari rumahnya kemudian tetap berdiri menyapa Milea.	Pengembangan yang terjadi ialah ketika dalam novel Yugo keluar rumah untuk menemui Milea kemudian duduk. Namun dalam film adegan diganti dengan Yugo yang keluar menyapa Milea sambil berdiri.
25.	Dalam novel halaman 130, Bang Fariz yang diminta mengambil kursi, dan Milea yang berjalan dengan Yugo dan menghampiri Ayah Milea, Ibu Milea dan Tante Anis yang meminta Ibu Milea untuk berpindah tempat duduk agar Milea dan Yugo duduk bersama.	Milea, Ibu, Ayah, dan Tante Anis yang berada di ruang tamu kemudian Yugo yang menghampiri dan duduk di samping Milea melanjutkan pembicaraan.	Pengembangan terjadi ketika Bang Fariz yang diminta mengambil kursi, dan Milea yang berjalan dengan Yugo dan menghampiri Ayah Milea, Ibu Milea dan Tante Anis yang meminta Ibu Milea untuk berpindah tempat duduk agar Milea dan Yugo duduk bersama. Namun dalam film diganti dengan Milea, Ibu, Ayah, dan Tante Anis yang berada di ruang tamu kemudian Yugo yang menghampiri dan duduk di samping Milea melanjutkan

			pembicaraan.
26.	Dalam novel halaman 142, “Aku ke sana!” kataku. “Ke Trina?” tanya Piyan. “Iya. Sekarang.” “Naik apa?” “Bisa jemput, Yan?” “Jangan sama Piyan. Nanti, ketahuan Piyan yang lapor,” jawab Piyan. “Nanti jangan bilang kamu tau dari Piyan, ya?”	Dalam film Milea tidak meminta Piyan untuk menjemput. Piyan juga langsung menyampaikan ke Milea untuk tidak memberitahu kepada Dilan tentang informasi yang Piyan berikan.	Pengurangan terlihat saat dalam novel Milea meminta Piyan untuk menjemputnya, dan Piyan memberikan alasan mengapa di tidak bisa menjemput Milea. Namun dalam film Milea tidak meminta Piyan untuk menjemput. Piyan juga langsung menyampaikan ke Milea untuk tidak memberitahu kepada Dilan tentang informasi yang Piyan berikan.
27.	Dalam novel halaman 161 sampai 163, menceritakan saat Beni menelepon Milea, karena sedang berada di Bandung kemudian meminta izin untuk menemui Milea.	Dalam film tidak diceritakan bahwa Beni berada di Bandung dan ingin menemui Milea.	Pengurangan terjadi ketika dalam novel diceritakan bahwa Beni berada di Bandung dan ingin menemui Milea. namun dalam film tidak digambarkan hal tersebut.
28.	Dalam novel Milea yang selesai mandi kemudian kamarnya diketuk oleh Ibu dan	Dalam film Milea yang baru saja keluar dari kamar melihat sudah ada	Pengurangan terjadi ketika dalam novel Milea yang selesai mandi kemudian kamarnya

	<p>memberitahu bahwa ada Yugo di ruang tamu. Saat Milea ke ruang tamu, dilihatnya Yugo dan ayah yang sedang ngobrol membahas mobil Katana Yugo. Yugo yang bertanya karena semua berpakaian rapi kemudian ayah Milea meminta Yugo untuk ikut.</p>	<p>Yugo bersama ayahnya yang tiba-tiba menyampaikan kepada Milea bahwa Yugo akan ikut mereka pergi.</p>	<p>diketuk oleh Ibu dan memberitahu bahwa ada Yugo di ruang tamu. Saat Milea ke ruang tamu, dilihatnya Yugo dan ayah yang sedang ngobrol membahas mobil Katana Yugo. Yugo yang bertanya karena semua berpakaian rapi kemudian ayah Milea meminta Yugo untuk ikut. Namun dalam film Milea yang baru saja keluar dari kamar melihat sudah ada Yugo bersama ayahnya yang tiba-tiba menyampaikan kepada Milea bahwa Yugo akan ikut mereka pergi.</p>
29.	<p>Dalam novel halaman 164, Milea memberitahu ayah dan ibunya bahwa Beni akan datang ke rumah.</p>	<p>Dalam film tidak diceritakan bahwa Beni akan berkunjung ke rumah Milea karena sedang di Bandung.</p>	<p>Pengurangan terjadi ketika dalam novel Milea memberitahu ayah dan ibunya bahwa Beni akan datang ke rumah. Namun dalam film tidak diceritakan bahwa Beni akan berkunjung ke rumah Milea karena sedang di Bandung.</p>

30.	<p>Dalam novel halaman 170, Milea bersama Yugo dalam perjalanan untuk menyusul ibu, ayah Milea dan Airin membahas Beni saat berada di dalam mobil.</p>	<p>Dalam film tidak diceritakan bagaimana percakapan antara Milea dan Yugo tentang Beni saat di mobil dalam perjalanan.</p>	<p>Pengurangan terjadi ketika dalam novel Milea bersama Yugo dalam perjalanan untuk menyusul ibu, ayah Milea dan Airin membahas Beni saat berada di dalam mobil. Namun dalam film tidak diceritakan bagaimana percakapan antara Milea dan Yugo tentang Beni saat di mobil dalam perjalanan.</p>
31.	<p>Dalam novel halaman 171, Milea yang bertemu dengan Airin, ibu dan ayah. Kata Ibu Milea sehabis belanja, mereka akan langsung ke daerah Purnawarma karena mau ketemu teman lamanya. Selanjutnya meminta Milea menemani Yugo jalan-jalan.</p>	<p>Dalam film Milea yang bertemu dengan keluarganya kemudian makan bersama dan ibunya menyampaikan bahwa setelah ini akan langsung menemui temannya. Kemudian meminta Milea untuk menemani Yugo.</p>	<p>Pengembangan terjadi ketika dalam novel Milea yang bertemu dengan Airin, ibu dan ayah. Kata Ibu Milea sehabis belanja, mereka akan langsung ke daerah Purnawarma karena mau ketemu teman lamanya. Selanjutnya meminta Milea menemani Yugo jalan-jalan. Namun dalam film Milea yang bertemu dengan keluarganya kemudian makan bersama dan ibunya menyampaikan</p>

			bahwa setelah ini akan langsung menemui temannya. Kemudian meminta Milea untuk menemani Yugo.
32.	Dalam novel halaman 175, Milea yang pulang naik angkutan kota setelah bersama Yugo.	Dalam film tidak diceritakan setekah Milea bersama Yugo.	Pengurangan terjadi ketika dalam novel Milea yang pulang naik angkutan kota setelah bersama Yugo.namun dalam film tidak digambarkan keadaan tersebut.
33.	Dalam novel halaman 183, Milea yang sedang kacau pikirannya ditenangkan oleh Wati dan Piyan. Setelah Milea menelepon Bunda, Ibu, Ayah dan Airin pulang ke rumah. Airin menawari permen kepada Wati dan Piyan yang kemudian diterima.	Dalam film saat Wati dan Piyan datang untuk menemani Milea, yang kemudian menelepon Bunda Dilan.	Pengurangan terjadi ketika dalam novel Milea yang sedang kacau pikirannya ditenangkan oleh Wati dan Piyan. Setelah Milea menelepon Bunda, Ibu, Ayah dan Airin pulang ke rumah. Airin menawari permen kepada Wati dan Piyan yang kemudian diterima. Namun dalam film saat Wati dan Piyan datang untuk menemani Milea, yang kemudian menelepon Bunda Dilan.

34.	<p>Dalam novel halaman 185, Milea bercerita kepada ibunya tentang perlakuan Yugo terhadap Milea saat menonton film bersama dan beberapa saat kemudian Yugo datang bersama tante Anis.</p>	<p>Dalam film Milea bercerita kepada ibunya tentang perilaku Yugo kepada Milea saat menonton film bersama.</p>	<p>Pengurangan terjadi ketika dalam novel Milea bercerita kepada ibunya tentang perlakuan Yugo terhadap Milea saat menonton film bersama dan beberapa saat kemudian Yugo datang bersama tante Anis. Namun dalam film Milea bercerita kepada ibunya tentang perilaku Yugo kepada Milea saat menonton film bersama.</p>
35.	<p>Dalam novel halaman 186, Milea yang sedih karena mengetahui Dilan diamankan polisi, kemudian di kamar bersama Wati. Kesedihan Milea semakin bertambah karena masalahnya bersama Yugo. Kemudian Milea yang bersama Wati menjeaskan siapa Yugo.</p>	<p>Dalam film saat Milea sedih karena mengetahui Dilan yang diamankan polisi kemudian ditemani ibunya.</p>	<p>Pengembangan terjadi ketika dalam film Milea yang sedih karena mengetahui Dilan diamankan polisi, kemudian di kamar bersama Wati. Kesedihan Milea semakin bertambah karena masalahnya bersama Yugo. Kemudian Milea yang bersama Wati menjeaskan siapa Yugo. Namun dalam film diganti dengan saat Milea sedih karena mengetahui</p>

			Dilan yang diamankan polisi ditemani ibunya.
36.	Dalam novel halaman 196, Ibu Milea bercerita tentang masa remaja dan geng motor Bandung pada saat itu.	Dalam film tidak digambarkan saat Ibu Milea bercerita tentang masa remaja dan geng motor Bandung pada saat itu.	Pengurangan terjadi ketika dalam novel Ibu Milea bercerita tentang masa remaja dan geng motor Bandung pada saat itu. Namun dalam film tidak digambarkan saat Ibu Milea bercerita tentang masa remaja dan geng motor Bandung pada saat itu.
37.	Dalam novel halaman 198, Ibu Milea, Bunda dan Ibu Wati dan Ibu Piyan bertemu. Milea yang bertanya kepada Bunda kapan tiba dibandung. Selanjutnya Ibunda Milea bertanya tentang jadwal pembagian raport kepada bunda, yang kemudian dijawab ibunda Piyan bahwa jadwal yang ditentukan berbeda.	Dalam film, saat bunda, Ibu Wati berada di depan ruangan kemudian disusul Milea bersama ibunya. Setelah itu mereka saling berkenalan.	Pengembangan terjadi ketika Ibu Milea, Bunda dan Ibu Wati dan Ibu Piyan bertemu. Milea yang bertanya kepada Bunda kapan tiba dibandung. Selanjutnya Ibunda Milea bertanya tentang jadwal pembagian raport kepada bunda, yang kemudian dijawab ibunda Piyan bahwa jadwal yang ditentukan berbeda. Namun dalam film adegan tersebut digambarkan saat bunda,

			Ibu Wati berada di depan ruangan kemudian disusul Milea bersama Ibunya. Setelah itu mereka saling berkenalan.
38.	Dalam novel halaman 199, Milea, Wati, Piyan di kantin bersama dan membahasa soal Dilan. Tak lama kemudian, Ibu Milea, Ibu Wati, dan Ibu Piyan keluar membawa hasil raport. Kecuali Bunda Dilan yang diminta wali kelas dan kepala sekolah untuk bertemu dan membicarakan Dilan secara khusus, dan Milea Menemani bunda untuk puang bersama.	Dalam film Bunda tidak mendapatkan raport Dilan karena pihak sekolah ingin bertemu dengan Bunda secara khusus. Setelah Ibu Milea, Ibu Wati dan Ibu Piyan pamitan untuk pulang, Milea memilih untuk pulang bersama Bunda.	Pengembangan terjadi ketika dalam novel diceritakan Milea, Wati, Piyan di kantin bersama dan membahasa soal Dilan. Tak lama kemudian, Ibu Milea, Ibu Wati, dan Ibu Piyan keluar membawa hasil raport. Kecuali Bunda Dilan yang diminta wali kelas dan kepala sekolah untuk bertemu dan membicarakan Dilan secara khusus, dan Milea Menemani bunda untuk puang bersama. Namun dalam film digambarkan Bunda tidak mendapatkan raport Dilan karena pihak sekolah ingin bertemu dengan Bunda secara khusus. Setelah Ibu

			Milea, Ibu Wati dan Ibu Piyan pamitan untuk pulang, Milea memilih untuk pulang bersama Bunda.
39.	Dalam novel halaman 218, "Ini, calon mertuamu!" Kata Bunda sambil; merangkul tangannya di punggung ayahnya Dilan. "Harusnya, saya yang bilang gitu!" kata ayahnya Dilan ke Bunda.	Dalam novel saat Milea bertemu dan bertanya kepada ayah Dilan, menjawab 'aku calon mertuamu'	Pengembangan terjadi ketika dalam novel diceritakan Bunda yang menyebutkan ayah Dilan sebagai calon mertua Milea, namun dalam film saat Milea bertemu dengan ayah Dilan, ayah Dilan yang menjawab bahwa ia adalah calon mertua Milea.
40.	Dalam novel halaman 219, Bunda meminta Milea untuk ngobrol dengan ayah Dilan di ruang tamu, membahas Dilan yang tertangkap polisi. Sementara Bunda, Kak Sita, Disa, dan Bang Banar (yang datang kemudian) berkumpul di ruang tengah.	Dalam film Milea yang sudah bertemu dengan Ayah Dilan kemudian ngobrol di meja makan bersama Disa dan Bang Banar (yang datang kemudian), sementara Bunda dan Kak Sita di Dapur.	Pengembangan terjadi ketika dalam novel diceritakan saat Bunda meminta Milea untuk ngobrol dengan ayah Dilan di ruang tamu, membahas Dilan yang tertangkap polisi. Sementara Bunda, Kak Sita, Disa, dan Bang Banar (yang datang kemudian) berkumpul di ruang tengah. Namun dalam film adegan

			digambarkan Milea yang yang sudah bertemu dengan Ayah Dilan kemudian ngobrol di meja makan bersama Disa dan Bang Banar (yang datang kemudian), sementara Bunda dan Kak Sita di Dapur.
41.	Dalam novel halaman 222, Milea dan Endah sudah ada di kantin. Kemudian Milea bertanya kepada Endah salah satu peserta yang mengikuti lomba melukis. Kemudian tiba-tiba Piyan memangggi dan menyapa Milea.	Dalam film tidak digambarkan saat Milea dan Endah sudah ada di kantin. Kemudian Milea bertanya kepada Endah salah satu peserta yang mengikuti lomba melukis. Kemudian tiba-tiba Piyan memangggi dan menyapa Milea.	Pengurangan terjadi ketika dalam novel terdapat cerita Milea dan Endah sudah ada di kantin. Kemudian Milea bertanya kepada Endah salah satu peserta yang mengikuti lomba melukis. Kemudian tiba-tiba Piyan memangggi dan menyapa Milea. namun dalam film tidak digambarkan saat Milea dan Endah sudah ada di kantin. Kemudian Milea bertanya kepada Endah salah satu peserta yang mengikuti lomba melukis. Kemudian tiba-tiba Piyan memangggi dan menyapa Milea.

42.	<p>Dalam novel halaman 231, saat Milea selesai sarapan dan masuk kamar untuk siap-siap ke sekolah tiba-tiba ibunya masuk dan membawa beberapa roti untuk Dilan.</p>	<p>Dalam film, Milea yang sudah siap berangkat ke sekolah, bersama ibunya di meja makan meminta izin kepada ibunya untuk menjenguk Dilan di kantor polisi, kemudian bersama ibunya Milea menyiapkan roti untuk Dilan.</p>	<p>Pengembangan terjadi karena diceritakan saat Milea selesai sarapan dan masuk kamar untuk siap-siap ke sekolah tiba-tiba ibunya masuk dan membawa beberapa roti untuk Dilan. Namun dalam film dikembangkan menjadi Milea yang sudah siap berangkat ke sekolah, bersama ibunya di meja makan meminta izin kepada ibunya untuk menjenguk Dilan di kantor polisi, kemudian bersama ibunya Milea menyiapkan roti untuk Dilan.</p>
43.	<p>Dalam novel halaman 232, sepulang sekolah kira-kira pukul dua siang, Milea segera ke kantor polisi untuk menemui Dilan.</p>	<p>Dalam film, Milea yang menyelesaikan kegiatan sekolahnya terlebih dahulu, menemui Dilan di kantor polisi pada malam hari.</p>	<p>Pengembangan terjadi ketika dalam novel saat sepulang sekolah kira-kira pukul dua siang, Milea segera ke kantor polisi untuk menemui Dilan. Namun dalam film dikembangkan atau terjadi penambahan variasi saat Milea yang</p>

			menyelesaikan kegiatan sekolahnya terlebih dahulu, menemui Dilan di kantor polisi pada malam hari.
44.	Dalam novel halaman 240, Pak Dedi guru baru mata pelajaran bahasa Indonesia meminta Milea untuk menemuinya saat sudah selesai beres-beres lomba.	Dalam film saat lomba telah usai, Milea yang sedang menyapu kemudian dihampiri Pak Dedi yang berusaha untuk membantu Milea, namun Milea menolak dan pergi.	Pengembangan terjadi ketika dalam novel diceritakan Pak Dedi guru baru mata pelajaran bahasa Indonesia meminta Milea untuk menemuinya saat sudah selesai beres-beres lomba. Namun dalam cerita dikembangkan saat lomba telah usai, Milea yang sedang menyapu kemudian dihampiri Pak Dedi yang berusaha untuk membantu Milea, namun Milea menolak dan pergi.
45.	Dalam novel halaman 241, Milea dan Wati menjadi panitia lomba baca puisi yang mengawasi di sebelah kiri panggung.	Dalam film Milea dan Wati menjadi panitia lomba baca puisi yang mengawasi di depan panggung sebelah kiri.	Pengembangan atau penambahan variasi terjadi ketika dalam novel Milea dan Wati menjadi panitia lomba baca puisi yang mengawasi di sebelah kiri panggung. Namun

			daam film dikembangkan menjadi Milea dan Wati menjadi panitia lomba baca puisi yang mengawasi di depan panggung sebelah kiri.
46.	Dalam novel halaman 245, Yugo dan Tante Anis yang meminta maaf terkait kejadian bersama Milea saat menonton film bersama. Dengan terpaksa Milea menerima permintaan Maaf Yugo dan Tante Anis dan tidak lama kemudian Dilan datang ke rumah Milea, seketika Milea tunjukan ke semua orang bahwa Dilan adalah pacarnya.	Dalam film saat Yugo dan Tante Anis datang ke rumah Milea untuk meminta maaf, tiba-tiba Dilan yang datang seketika Milea menunjukan kepada seluruh orang yang datang, bahwa Dilan adalah pacarnya. Seorang yang rela berkorban demi membela Milea.	Pengembangan terjadi ketika dalam novel Yugo dan Tante Anis yang meminta maaf terkait kejadian bersama Milea saat menonton film bersama. Dengan terpaksa Milea menerima permintaan Maaf Yugo dan Tante Anis dan tidak lama kemudian Dilan datang ke rumah Milea, seketika Milea tunjukan ke semua orang bahwa Dilan adalah pacarnya. Namun dalam film menjadi Yugo dan Tante Anis yang meminta maaf terkait kejadian bersama Milea saat menonton film bersama. Dengan terpaksa Milea menerima permintaan Maaf Yugo dan Tante Anis dan tidak

			<p>lama kemudian Dilan datang ke rumah Milea, seketika Milea tunjukan ke semua orang bahwa Dilan adalah pacarnya. Pengembangan yang terjadi di dalam novel Milea memaafkan Yugo, namun dalam film Milea tidak mengatakan hal tersebut.</p>
47.	<p>Dalam novel halaman 248, Milea yang terbakar amarah tentang Yugo baginya. Milea yang marah mencoba untuk ditenangkan oleh ibunya, dengan diusap rambut Milea.</p>	<p>Dalam film, Milea yang terbakar amarah terus meluapkam kekesaan dalam dirinya terhadap Yugo dan menunjukan Dilan sebagai penyelamat dan pelindungnya, hingga semua orang yang ada di ruang tamu hanya bisa terdiam.</p>	<p>Pengembangan terjadi ketika dalam novel saat Milea yang terbakar amarah tentang Yugo baginya. Milea yang meuap mencoba untuk ditenangkan oleh ibunya, dengan diusap rambut Milea. namun dalam film diganti atau dikembangkan saat Milea yang terbakar amarah terus meluapkan kekesalan dalam dirinya terhadap Yugo dan menunjukan Dilan sebagai penyelamat dan pelindungnya, hingga semua orang yang ada di</p>

			ruang tamu hanya bisa terdiam. Hal ini terjadi untuk lebih memberi kesan tegang dalam cerita.
48.	Dalam novel halaman 250, Milea bersama Dilan duduk di depan rumah, Dilan mencoba menghibur Milea dengan memanggil Milea dengan sebutan “nyonya Dilan”. Tak lama dari itu Tante Anis dan Yugo keluar dari rumah. Mengetahui keadaan itu, Dilan berdiri kemudian tante Anis pamit.	Dalam film Milea bersama dengan Dilan di depan rumah duduk di kursi panjang. Dilan yang kemudian menghibur Milea dengan berpura-pura menjadi seseorang yang mampu menghipnotis, hingga pada akhirnya Milea tersenyum lagi.	Pengembangan terjadi ketika dalam novel Milea bersama Dilan duduk di depan rumah, Dilan mencoba menghibur Milea dengan memanggil Milea dengan sebutan “nyonya Dilan”. Tak lama dari itu Tante Anis dan Yugo keluar dari rumah. Mengetahui keadaan itu, Dilan berdiri kemudian tante Anis pamit . namun adegan tersebut diganti, dikembangkan menjadi Milea bersama dengan Dilan di depan rumah duduk di kursi panjang. Dilan yang kemudian menghibur Milea dengan berpura-pura menjadi seorang yang mampu menghipnotis, hingga pada akhirnya Milea

			tersenyum lagi.
49.	Dalam novel halaman 252, Milea bertanya kepada Dilan kapan bebas dari kantor polisi sebelum mereka meminta izin untuk berjalan-jalan.	Setelah Dilan bebas dari kantor polisi dan menemui Milea. Kemudian keduanya berjalan-jalan di malam hari, Milea bertanya kapan Dilan dibebaskan.	Pengembangan terjadi saat Milea bertanya kepada Dilan kapan bebas dari kantor polisi sebelum mereka meminta izin untuk berjalan-jalan. Namun dalam film agar lebih mendukung suasana dikembangkan menjadi Milea bertanya kepada Dilan kapan bebas dari kantor polisi sebelum mereka meminta izin untuk berjalan-jalan.
50.	Dalam novel halaman 257, Milea, Dilan dan teman-teman merayakan malam tahun baru bersama. “Gak ada kegiatannya?” tanya Atik. “gak usah nanti capek”. “Hahaha.” “Harus ada janji Dharma Wanian,” kata Dilan. “Apa isinya?” “Apa ya? Oh, ini: Kami anggota DHARMA WANIAN,	Dalam film Milea, Dilan dan teman-teman merayakan malam tahun bersama. Dilan yang membawa gitar dan bernyanyi bersama.	Pengembangan terjadi saat Milea, Dilan dan teman-teman merayakan malam tahun baru bersama. Atik bertanya tentang kegiatan pada malam itu dan selanjutnya Dilan meminta teman-temannya yang lain untuk menyebutkan janji Dharma Wanian, Wanian adalah bahasa sunda yang artinya terlalu berani. Namun dalam

	berjanji tidak akan berjanji karena takut tidak menepati janji.”		film adegan di malam itu diganti atau dikembangkan menjadi Milea, Dilan dan teman-teman merayakan malam tahun bersama. Dilan yang membawa gitar dan bernyanyi bersama.
51.	Dalam novel halaman 258, Milea, Dilan dan teman-teman yang sedang merayakan malam tahun baru bersama di rumah Milea kemudian ditelepon oleh bunda.	Dalam novel Milea tidak ditelepon oleh bunda Dilan saat merayakan malam tahun baru.	Pengurangan terjadi ketika Milea, Dilan dan teman-teman yang sedang merayakan malam tahun baru bersama di rumah Milea kemudian ditelepon oleh bunda. Namun dalam film yang terjadi Milea tidak ditelepon oleh bunda Dilan saat merayakan malam tahun baru.
52.	Dalam novel halaman 259, Bunda Dilan datang ke rumah Milea untuk merayakan malam tahun baru bersama.	Dalam film saat merayakan malam tahun baru, Bunda Dilan tidak datang ke rumah Milea untuk merayakan malam pergantian tahun bersama.	Pengurangan yang terjadi saat dalam novel Bunda Dilan datang ke rumah Milea untuk merayakan malam tahun baru bersama. Namun dalam film saat merayakan malam tahun baru, Bunda Dilan tidak datang ke rumah Milea untuk

			merayakan malam pergantian tahun bersama.
53.	Dalam novel halaman 264, Dilan, Milea berjalan bersama di lorong kelas pamit kepada guru dan pihak sekolah. Dilan yang meminta izin kepada Milea untuk pamit kepada Susi, lalu diurungkan.	Dalam film setelah Dilan berpamitan kepada guru dan pihak sekolah, kemudian Milea menghampiri dan meninggalkan ruang kepala sekolah.	Pengurangan terlihat saat dalam novel Dilan, Milea berjalan bersama di lorong kelas pamit kepada guru dan pihak sekolah. Dilan yang meminta izin kepada Milea untuk pamit kepada Susi, lalu diurungkan. Namun diubah menjadi Dilan, Milea berjalan bersama di lorong kelas pamit kepada guru dan pihak sekolah. Dilan yang meminta izin kepada Milea untuk pamit kepada Susi, lalu diurungkan

Berdasarkan data di atas, ditemukan beberapa pengurangan dan pengembangan atau penambahan variasi dari novel ke film *Dilan 1991*. Pengurangan atau pengembangan tersebut terjadi karena adanya perbedaan antara novel dan film. Penyajian novel yang diwakilkan oleh permainan kata-kata, sedangkan film yang memiliki keterbatasan terkait durasi waktu penayangan, penggambaran tempat yang

bukan sebenarnya digunakan pada saat itu, warna, hingga vidiografi dan sinematik dalam film.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Dilan 1991*

Nilai Pendidikan karakter dapat diperoleh dalam suatu cerita. Nilai tersebut dapat mengandung tiga komponen Pendidikan karakter yang telah dikemukakan oleh Thomas Lickona. Nilai Pendidikan karakter yang dimaksud dan terdapat dalam novel *Dilan 1991* yakni terdiri dari pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

a. Pengetahuan Moral

1) Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam komponen pengetahuan moral. Aspek penentu komponen kesadaran moral dapat diketahui dari tuturan antar tokoh yang menggambarkan pemahaman pada situasi.

“Boleh gak kalau aku gak suka kamu ikut-ikutan geng motor?” ku tanya Dilan suatu hari.

Denger ya, Lia. Kamu harus tau, senakal-nakalnya anak geng motor, mereka juga salat pada waktu ujian praktik agama.” Katanya. (Baiq, 2015:19).

Data di atas menunjukkan kesadaran moral pada tokoh Dilan. Pengetahuan terkait kesadaran terhadap diri sendiri. Pernyataan di atas menunjukkan pula rasa disiplin pada ketentuan sekolah yang wajib dijalankan oleh siswa. Dalam film *Dilan* menyebutkan yang sama. Sehingga hal tersebut merupakan

salah satu contoh pengetahuan moral. Nilai Pendidikan tersebut terdapat dalam novel dan film *Dilan 1991*.

2) Mengetahui Nilai Moral

Tanggung jawab dan kejujuran merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam komponen mengetahui nilai moral. Nilai tersebut dapat diidentifikasi dari tutur tokoh. Tanggung jawab dan kejujuran tersebut ditunjukkan Dilan yang memberikan pernyataan pada Milea.

“Aku juga rajin salat Idul Fitri,” katanya seraya menghindar untuk jangan ku acak-acak agi rambutnya. (Baiq, 2015:20)

“Si Dadang, kau tau di Dadang gak?” tanya Dilan

“Dadang mana?”

“Gak tau, ya?”

“Enggak” kataku.

“Kok sama ya? Aku juga gak tau,”

“Ih!”

“Kalau si Guntur?”

“Kamu gak tau juga?” ku tanya balik.

“Itu teman sekeasmu,”

“Oh iya, kenapa?”

“Dia itu diam bukan karena dia baik.”

“Karena apa?”

“Karena, gak berani. Karena, takut. Gak siap dimarahin.”

“Harusnya dia juga dimarah karena penakut. Dunia butuh orang pemberani, yes?”

“Kamu piker bandel itu gampang? Susah. Harus tanggung jawab sama yang dia perbuat,” kata Dilan lagi. (Baiq, 2015: 20-21)

Data di atas menunjukkan bahwa Dilan selalu melaksanakan kewajiban. Kejujuran diungkapkan dengan percaya diri tanpa adanya rasa ditutupi kepada Milea. berbeda dalam film, pernyataan Dilan tersebut tidak ditemukan. Nilai tersebut hanya ditemukan saat membaca novel.

Tanggung jawab juga merupakan suatu hal yang harus diajarkan dan dibiasakan. Tanggung jawab tumbuh karena didikan dan kesadaran baik dari keluarga atau lingkungan.

“Basah-basahan gitu!” kata Ibu, setelah dia selesai menelepon. “Iya, tadi naik motor sama Dilan.”

“Udah sana mandi!” kata Ibu sambil jalan ke kamarnya.

“Siap, Ibuku.”

Tanggungjawab pada kutipan di atas, ditunjukkan oleh tokoh Milea yang menuruti perkataan ibu karena akibat dari hal yang ia lakukan. Berbeda dengan film, penggambaran kejadian tersebut tidak dimunculkan.

Toleransi merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam komponen mengetahui nilai moral. Milea suka terhadap pemikiran Dilan. Orang lain boleh saja tidak setuju dengan hal tersebut. Namun Dilan juga berhak atas pendapat yang dimiliki.

“Diam-diam, sebetulnya aku suka dengan pemikiran Dilan. Kau boleh tidak setuju, tapi Dilan juga berhak memiliki pendapatnya sendiri. Kamu bukan penguasa dunia, bukan pemilik kebenaran, jadi Dilan juga berhak untuk tidak menerima pendapatmu sama sebagaimana halnya kamu juga punya hak tidak menerima pendapatnya karena Dilan juga bukan pemilik kebenaran. (Baiq, 2015: 21)

Data di atas menunjukkan terhadap nilai toleransi yang Milea miliki. Milea memahami sikap Dilan. Sama seperti di dalam film, hal tersebut digambarkan. Milea menerima sikap Dilan dengan menerima pendapatnya.

Penghormatan juga merupakan nilai moral. Dilan adalah anak tidak berani melawan ibu.

“Bunda tidak suka kamu tinggal di rumah si Burhan itu,” kata Bunda dengan nada memarahi.

Dilan diam dan menunduksambil memainkan sendok kopinya.

“lihat Bunda kalua Bunda agi ngomong!”kata Bunda sedikit agak membentak.

Dilan melepaskan sendok yang sedang dipegangnya, kemudian memandang lemah ke arah Bunda seraya ia rebahkan punggungnya ke atas sandaran kursi.

Biar bagaimanapun, Dilan bukan orang yang berani melawan ibu. (Baiq, 2015: 309)

Dilan menghormati ibunya, hal tersebut digambarkan di dalam novel maupun film. Penghormatan tersebut Dilan lakukan karena dia bukan anak yang mewan kepada orang tua. Sehingga hal tersebut termasuk pada pengetahuan moral.

3) Penentu Perspektif

Penentu perspektif ditentukan dari tindak tutur tokoh yang menunjukkan pola pikir tokoh dalam cerita tersebut. Dilan mempunyai pola pikir yang tidak banyak siswa miliki. Semua yang dilakukan Dilan didasari oleh pola pikir yang dia terapkan.

“Dia diam, bukan karena baik.”

“Karena apa?”

“Karena, gak berani. Karena, takut. Gak sanggup dimarahin.” Aku diam

“Harusnya, dia juga dimarah karena penakut. Dunia butuh orang pemberani, yes?” (Baiq, 2015:21)

Pola pikir merupakan nilai penentu perspektif. Pola pikir yang bisa berubah dengan pemikiran yang baru. Pola pikir tersebut

tetap didasarkan dengan hal positif. Namun dalam film, pola pikir Dilan terkait hal tersebut tidak digambarkan.

“Menurutku, aku mau pacaran dengan Dilan lebih karena sikapnya kepadaku selama ini. Menurutku, dia itu memiliki kepribadian yang aku inginkan. Memiliki pemikiran yang mampu mengubah pola pikirku yang lama. (Baiq, 2015: 22)

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral merupakan salah satu komponen pengetahuan moral. Pemikiran moral dapat diidentifikasi dari pernyataan tokoh. Pemikiran moral sebagai pemahaman yang melibatkan pada aspek moral tersebut.

“Aku merasa sangat beruntung memiliki teman yang berada bersamaku pada saat aku betul-betul membutuhkan. Suatu yang baik untuk merasa terhibur dan merasa tidak pernah kehilangan harapan!”(Baiq, 2015: 43)

Data di atas menunjukkan pada nilai pemikiran moral Milea. pemikiran tersebut juga digambarkan dalam film. Milea merasa nyaman dan beruntung memiliki teman-teman yang ada saat dia benar-benar membutuhkan. Hal tersebut merupakan salah satu pengetahuan terhadap moral.

5) Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan salah satu komponen pengetahuan moral. Pengambilan keputusan merupakan perilaku diri. Pengambilan keputusan dapat diidentifikasi dari tindakan tokoh.

“Hey!” jawab Bunda. “Ini yang rindu Dilan?”

“Hahaha. Iya, Bunda,” kujawab. “rindu Bunda juga.”
 “Sama,” kata Bunda. “Tau gak? Barusan tadi Bunda marahin dia.”
 “Siapa Bunda?”
 “Dilanmu itu,” jawan Bunda. “Maaf, ya!”
 “Oh, kenapa Bunda?”
 “Berantem lagi dia, kan?”
 “Iya, Bunda,” kujawab.
 “Bunda gak ingin semua itu! Apa tidak ada cara lain menyelesaikan masalah selain berantem?”(Baiq, 2015:67)

Data di atas merupakan contoh pengambilan keputusan. Bunda marah kepada Dilan karena melakukan kesalahan. Hal tersebut juga digambarkan dalam film. Bunda tidak ingin Dilan, anaknya melakukan hal yang salah.

6) Pengetahuan Pribadi

Pengetahuan pribadi merupakan salah satu komponen pengetahuan moral. Komponen ini merupakan jenis yang paling sulit, namun perlu bagi pengembangan karakter. Pengetahuan pribadi merupakan komponen yang mampu mengevaluasi perilaku seseorang itu sendiri. Hal ini dapat ditentukan dari pernyataan tokoh.

“Kamu mungkin berpikir, aku seperti orang yang berusaha mengontrol semua apa-apa yang Dilan dilakukan. Kamu mungkin berpikir, aku seperti berusaha memaksa Dilan untuk menjadi apa saja yang aku inginkan. Seolah-olah bagimu aku sedang berkata:”kamu pacarku dan kamu harus melakukan apa saja yang aku katakana.”
 Sebenarnya, aku berharap aku tidak pernah mengatakan hal itu, tetapi aku tidak bisa menahannya. Aku benar-benar tidak bisa berdamai dengan Dilan jika dia akan melakukan balas dendam. Betul-betul aku sangat berharap kamu bisa memahami keadaanku saat ini. (Baiq, 2015: 148)

Data di atas menunjukan contoh Milea yang menyadari bagaimana sikapnya. Milea mengetahui apa yang dia lakukan. Dalam film kejadian tersebut digambarkan. Ada sedikit rasa bersalah oleh Milea, namun yang di lakukan adalah untuk membuat Dilan sadar bahwa yang dilakukan salah.

b. Perasaan Moral

1) Hati Nurani

Hati Nurani merupakan salah satu komponen perasaan moral. Hati Nurani memiliki pemahaman terhadap kewajiban untuk melakukan hal yang benar. Hal ini dapat dilihat dari tindak tutur dan pernyataan tokoh.

“Ada apa ini?” tanya Yugo.

“Yugo, please!” kataku dengan suara sedikit mengeras.

“Kamu pulang duluan!”

“Tapi saya tidak bisa pergi ninggalin kamu,” kata Yugo.

“Kalau ada apa-apa. Saya nanti disalahkan ibu kamu,” kata Yugo lagi, mukanya serius. (Baiq, 2015: 149)

Data di atas menunjukan sikap Yugo terhadap Milea. Yugo memiliki perasaan bahwa dirinya tidak bisa meninggalkan Milea begitu saja. Hal tersebut juga digambarkan dalam film.

2) Harga Diri

Harga diri merupakan komponen perasaan moral yang mampu menghubungkan dengan pengembangan nilai tanggung jawab,

kejujuran dan kebaikan yang berdasarkan pada kemampuan diri sendiri.

“Besoknya, di sekolah, aku mendapat kabar dari Piyan, entah bagaimana Piyan tau, katanya Dilan ditangkap pihak kepolisian karena semalam bersama kawan-kawannya menyerang satu kelompok orang yang dia duga sebagai pelaku yang sudah menyebabkan Akew meninggal.” (Baiq, 2015: 295)

Data di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang lelaki dan teman Dilan mempunyai harga diri untuk membela. Hal tersebut juga digambarkan dalam film. Dilan langsung bertidak ketika mengetahui seorang yang dia sayangi disakiti orang lain.

3) Mencintai Hal yang Baik

Mencintai hal yang baik merupakan salah satu komponen perasaan moral. Ketika seorang peduli terhadap sekeliling dan menimbulkan rasa senang. Hal ini ditemukan saat tindakan tokoh yang memberikan efek nyaman atau bahagia kepada tokoh lain.

“Ibu belum pulang ketika Piyan datang ke rumah bersama Wati. Mereka tiba dengan menggunakan jaket hujan dan kemudian membukanya untuk kemudian disimpan di teras rumah. Habis itu kami duduk bertiga di ruang tamu. Kupeluk wati untuk menangis. Wati mengelus rambutku dengan lembut, berusaha membuat aku jadi tenang. (Baiq, 2015: 179)

Data di atas menunjukkan rasa mencintai Wati dan Piyan terhadap temennya, Milea. mereka memiliki kepedulian terhadap sesuatu yang terjadi kepada Milea. hal tersebut juga digambarkan dalam film.

c. Tindakan Moral

Kompetensi merupakan tindakan moral yang dapat mengubah atau memecahkan suatu masalah. Kompetensi akan mengusahakan solusi untuk semua pihak. Kompetensi dapat diidentifikasi dari tindakan tokoh terhadap suatu kejadian.

“Syukurlah, kami bertemu dengan Dilan di rumah Burhan. Bunda mengajak Dilan dan Aku untuk pergi ke DagoThee Huis. Itu adalah sebuah tempat makan yang ada di Kawasan Taman Budaya Jawa Barat. Dan, Dilan mau.” (Baiq, 2015: 308)

Data di atas ditunjukkan oleh tindakan Bunda. Saat Bunda tidak memberikan kepada Dilan untuk melakukan sesuatu, maka Dilan akan menjalankan permintaan itu. Hal tersebut juga digambarkan dalam film. Bunda mamou mengubah atau memecahkan suatu yang dianggap sebagai masalah.

B. Pembahasan

1. Transformasi Novel ke Film *Dilan 1991*

Resepsi sastra menyebutkan pembaca sebagai penikmat dan penyelamat karya sastra. Sebagai penikmat, pembaca akan meresepsi sekaligus memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra. Sedangkan penyelamat merupakan pembaca yang mau menerima kehadiran sastra, meresepsi dan melestarikan karya tersebut. *Dilan*

1991 berhasil mencuri perhatian. *Dilan 1991* adalah lanjutan cerita dari *Dilan 1990*. Cerita film yang dipelopori oleh karya sastra novel milik Pidi Baiq menjadi idola untuk kalangan remaja. Cerita yang di kemas rapi melalui film berlatar di Bandung mampu menggambarkan suasana yang digambarkan dari novel ke film. Transformasi dalam *Dilan 1991* ini dikaji menggunakan teori ekranisasi.

Ekranisasi memungkinkan terjadinya perubahan berupa pengurangan, penambahan dan perubahan variasi atau pengembangan. Ada beberapa bagian cerita dalam novel yang tidak ditampilkan di dalam film. Pengurangan dalam hal ini terlihat pada gambaran latar sawah dalam novel yang tidak digambarkan dalam film. Bagian cerita yang dihilangkan terkait dengan deskripsi latar tempat yang berbeda, yang mengakibatkan perbedaan suasana antara novel dan film.

Pengurangan selanjutnya terlihat dalam novel yakni ketika Milea meminta Dilan untuk mengerjakan PR, namun dalam film Milea tidak pernah meminta Dilan untuk mengerjakan PRnya dan kemudian dia pergi bersama teman-temannya. Hal ini akan mengurangi pandangan terhadap tokoh Milea, karena sesuatu yang diceritakan dalam novel ternyata tidak digambarkan pula dalam film.

Pengurangan juga terjadi saat empat puisi yang ditulis Dilan untuk Milea, namun hanya dua puisi yang ditampilkan dalam film. Pengurangan terjadi ketika di dalam novel terdapat bagian empat yang berisi tuturan antara tokoh Dilan saat meminta untuk pulang, karena

takut Milea akan sakit. Dalam film justru digambarkan langsung saat Dilan dan Milea sudah sampai di depan rumah.

Pengurangan terjadi saat di dalam novel Milea yang baru saja pulang dengan keadaan basah karena kehujanan, masuk rumah dan melihat aktivitas ibu dan adiknya Airin, juga Bibi yang sedang menyetrika, namun dalam film peristiwa tersebut tidak digambarkan. Terlihat di dalam film Milea sudah berada di dalam kamar dengan ekspresi bahagia karna diantar pulang oleh Dilan. Hal di atas dilakukan untuk mengoptimalkan waktu pada penayangan film, karena pada hakikatnya film akan dibatasi oleh durasi penayangan.

Pengurangan terjadi saat bagian cerita halaman 42 sampai 58 yang tidak digambarkan dalam film. Dalam halaman tersebut menceritakan tentang Dilan, masa kecil dan keluarga besarnya. Dalam film digambarkan saat kemudian Kang Adi yang ingin curhat tentang wanita. Pemotongan terhadap cerita pada halaman novel akan mengurangi kelengkapan cerita dalam novel, namun dalam film akan memberikan kesempatan ruang bagi kelanjutan cerita.

Berdasarkan data di atas ditemukan 27 pengurangan. Pengurangan yang terjadi seperti tidak digambarkan keseluruhan terkait latar, penghilangan kutipan pada puisi, pemotongan halaman pada novel, hingga penjelasan mengenai dialog antar tokoh yang dikurangi. Pengurangan dalam hal ini adalah suatu proses dijumpai dari film yang medaptasi cerita novel. Hal tersebut dilakukan

didasarkan pada sistem penayangan film yang sudah disepakati sebelumnya. Selain pengurangan yang dilakukan, ekranisasi dalam transformasi novel juga akan mengalami pengembangan atau penambahan variasi.

Pengembangan atau penambahan variasi berdasarkan data ditemukan sebanyak 26. Pengembangan ini diantaranya terjadi dalam novel, tokoh Wati dan Piyan yang berkunjung ke rumah Milea untuk bercerita banyak hal terkait Dilan dan masa kecilnya. Namun cerita tersebut diganti dengan kunjungan Wati dan Piyan yang dikarenakan ingin menemani Milea yang sedang merasa gelisah karena Dilan melakukan penyerangan.

Pengembangan yang terjadi ketika Kang Adi Menelepon Milea untuk bercerita dan memberitahu bahwa ia membeli novel. dalam film saat Milea dan Airin yang sedang belajar dengan Kang Adi, memberitahu bahwa Kang Adi mempunyai novel bagus yang kemudian ia ceritakan kepada Milea dan Airin. Kang Adi meminta Milea untuk membacanya, namun Milea menjawab tidak usah karena Kang Adi sudah menceritakan isi cerita novel tersebut.

Pengembangan terjadi saat dalam novel digambarkan percakapan melalui telepon, namun dalam film percakapan terjadi saat Dilan dan Milea saat keluar bersama untuk makan makanan kaki lima. Adanya pengembangan atau penambahan variasi ini dimaksudkan untuk mendukung karakteristik dalam film, yakni menghibur. Selain

itu pula pengembangan atau penambahan variasi ini akan mendukung suasana dalam film. Sehingga rasa yang dituangkan melalui visualisasi gambar, suara dan waktu dapat dirasakan secara mendalam.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Dilan 1991*

Menurut Lickona, (2012: 85) dalam pendidikan karakter terdapat tiga komponen. Komponen tersebut yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam novel dan film *Dilan 1991* ditemukan nilai Pendidikan karakter tersebut. Nilai tersebut digambarkan melalui tutur antar tokoh, pernyataan dan tindakan.

Data di atas ditemukan 10 nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel dan digambarkan pula dalam film. Hal tersebut mewakili nilai yang disampaikan melalui film. Sedangkan ditemukan sebanyak 3 nilai pendidikan karakter dalam novel yang tidak digambarkan dalam film.

Data yang menunjukkan nilai dalam novel dan film yakni kesadaran moral pada tokoh Dilan. Pengetahuan terkait kesadaran terhadap diri sendiri tersebut digambarkan dalam novel dan film *Dilan 1991*. Toleransi yang Milea miliki digunakan untuk memahami sikap Dilan.

Pendidikan sebagai nilai yang dapat dipilih, diterima mampu diwujudkan dalam sikap dan perbuatan baik. Nilai tersebut yang kemudian menjadi karakter atau nilai yang tertanam dalam diri

seseorang. Nilai tersebut dapat diambil atau dihayati dari novel atau film. Novel dan film kemudian mengemasnya dalam suatu yang indah dan dapat dinikmati

Berdasarkan data terjadi pengurangan terhadap nilai pendidikan karakter. Pengurangan tersebut dihilangkan karena keterbatasan film. Tidak semua yang ada dalam novel akan sepenuhnya digambarkan pula dalam film. Antara novel dan film memiliki keindahan satu sama lain dan tidak bisa disamakan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Transformasi Novel ke Film *Dilan 1991*

Film saat ini termasuk media yang mampu memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga novel menjadi salah satu karya sastra yang masih terus berkembang. Dalam novel dan film ditemukan proses transformasi yang dikaji menggugurkan teori ekranisasi. Proses ekranisasi tersebut kemudian memunculkan adanya perbedaan hasil penyajian yang terdapat dalam novel maupun film.

Proses ekranisasi didapat dari percakapan tokoh, penggambaran suasana, latar dan tempat, hingga tindakan. Perbedaan yang ada dalam keduanya kemudian menjadi transformasi yang kemudian menghasilkan penerimaan yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena ditemukan pengurangan, pengembangan atau penambahan variasi pada novel dan film.

Pengurangan yang terjadi karena adanya perbedaan karakteristik. Pengurangan terhadap beberapa kutipan dan halaman dalam novel menjadi bukti keterbatasan yang terdapat dalam film. Sedangkan pengembangan atau penambahan variasi dalam film akan menunjukkan keterbatasan penggambaran dalam novel yang pada hakikatnya penerimaan dalam cerita tersebut tidak akan sama dengan penikmat lain.

Pengembangan atau penambahan variasi terjadi karena pengembangan demi mendukung kesan cerita. Pengembangan muncul atas dasar penghayatan dan rasa yang akan diterima oleh penikmat.

Novel mampu menggunakan permainan kata-kata untuk menyampaikan dan menuliskan secara lengkap cerita. Namun film dapat menggambarkan hal yang akan memberikan efek mendalam saat seorang dapat menikmati audio visual yang disajikan. Kelebihan dan kekurangan tersebut kemudian akan menjadi wadah suatu karya menyampaikan isi cerita.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Dilan 1991*

Nilai pendidikan karakter dalam hal ini terdapat tiga komponen yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Nilai yang disampaikan melalui novel memiliki perbedaan jumlah dalam film. Ditemukan 10 nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel dan digambarkan pula dalam film. Hal tersebut mewakili nilai yang disampaikan melalui film. Sedangkan ditemukan sebanyak 3 nilai pendidikan karakter dalam novel yang tidak digambarkan dalam film.

Pengurangan terhadap nilai pendidikan karakter tersebut terjadi karena keterbatasan film. Tidak semua yang ada dalam novel akan sepenuhnya digambarkan pula dalam film. Namun selain itu juga film memiliki kelebihan penggambaran rasa yang akan lebih mudah diterima. penggambaran tersebut akan lebih mudah tertangkap oleh pemahaman penonto sebagai penikmat film.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dirumuskan, saran penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi penikmat novel dan film diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang kajian ekranisasi *Dilan 1991*, mampu memberikan pemahaman perbedaan antara novel dan film.
- b. Bagi masyarakat akan memahami bagaimana proses produksi atau tampilan dalam film yang terinspirasi dari cerita novel. perbedaan antara novel yang diwakilkan oleh permainan kata-kata, sedangkan film yang terwakilkan dan dibatasi oleh bentuk visual dan waktu. Masyarakat mampu menerima adanya perbedaan berdasarkan karakteristik yang berbeda pada novel dan film.
- c. Bagi Peneliti dapat dijadikan proses belajar dalam mengembangkan penelitian ekranisasi yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderia, dkk. 2012. *Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil untuk Tuhan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Achmad, SW. 2016. *Menulis Kreatif itu Gampang!: Panduan Menulis Puisi, Cerpen, Novel, Esai Sastra, Skenario, dan Naskah Lakon*. Yogyakarta: Araska.
- Aritonang, Devinna Riskiana. 2018. *Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel "Chairil Tanjung Si Anak Singkong"*. Jurnal UM Tapsel. Vol 3 (1): 62-73.
- Armianti, Yeni. 2018. *Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing Ke Dalam Film Assalamualaikum Beijing*. Master Bahasa. Vol 6 (3): 301-310.
- Buana, Dina Yati Putri. 2018. *Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadya Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus*. Menara Ilmu. Vol 12 (7): 140-149.
- Carmila, Selly Dwi, dkk. 2018. *Transformasi Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Aditya Mulya Menjadi Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa:Kajian Ekranisasi*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol (2) 4: 381-388.
- Dermawan, Rusdian Noor. 2014. *Tanggapan Pembaca Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Hbiburrohman El Shirazi: Tinjauan Resepsi Sastra*. Caraka. Vol 1 (1): 15-22.
- Inda, Dian Nathalia. 2016. *Adaptasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam Film Sang Penari: Sebuah Kajian Ekranisasi*. Aksara. Vol 28 (1): 25-38.
- Isnaniah, Siti. 2015. *Ketika Cinta Bertasbih transformasi Novel ke Film*. Kawistara. Vol 5 (1): 1-98.

- Istadyantha, dkk. 2016. *Ekranisasi sebagai wahana Adaptasi dari Karya Sastra Ke Film*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Ja'far, Ali. 2012. *Perbedaan Penggambaran Latar dalam Novel dan Film Germinal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Listiyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotonomik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Martin, Megasari. 2017. *Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Irindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus*. Jurnal Kata. Vol (1) 1: 94-100.
- Matthew, B Miles, dan Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode baru*. Jakarta: Universitas Indobesia (UI-Press).
- Muhajir, As-aril. 2017. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontektual*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktafiany, dkk. 2017. *Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi*. Jurnal Sastra Indonesia. Vol 6 (3): 40-41.
- Widiyastuti, Arida. 2012. *Transformasi Novel ke Film Kajian Ekranisasi terhadap Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.

Yanti, dkk. 2018. *Representasi Ekranisasi Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 01 (1): 45-51.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kutipan Data

No.	Novel	Film
1.	<p>“Rasanya, jalan itu, jalan Buah Batu, duu, masih sepi sekali. Belum begitu banyak orang, belum begitu banyak kendaraan. Belum begitu banyak spanduk dan baliho. Trotoar juga belum dipenuhi oleh pedagang kaki lima. Di tempat-tempat tertentu maahan masih bisa kulihat sawah meskipun tidak banyak.</p>	<p>Pada pembukaan sesuai pada novel, dalam film tidak dimunculkan latar sawah sama sekali.</p>
2.	<p>“Kerjain ya?! Ya, ya, ya?!” kataku sambil senyum merayu, menatap wajahnya dan menyerahkan dua buah buku yang ada tugas PRnya. “Aku mau main ke Palaguna, sama teman-teman. Dadaah, Dilan!”</p>	<p>Dalam film tidak pernah digambarkan Milea meminta Dilan untuk mengerjakan tugas PR dan pergi.</p>
3.	<p>Kutipan puisi dalam novel terdapat empat puisi.</p>	<p>Kutipan puisi dalam film terdapat dua puisi.</p>
4.	<p>Dalam novel terdapat cerita yang menggambarkan pada bagian 4 yang ditunjukkan dengan percakapan antara Milea dan Dilan, “Pulang aja ya” kata Dilan “takut nanti kamu sakit”...</p>	<p>Dalam film tidak menggambarkan bagian 4 pada novel, namun penggambaran langsung pada bagian 5, yakni ketika Milea dan Dilan yang sudah sampai di depan rumah Milea.</p>

5.	Dalam novel halaman 38 diceritakan Milea yang masuk rumah dengan melihat aktivitas Ibu Milea, Arini adiknya, dan Bibi yang menyetrika pakaian.	Setelah Milea yang pulang kehujanan langsung berada dalam kamar, dan bahagia setelah diantar oleh Dilan.
6.	Dimulai dari halaman 40 dalam novel, percakapan antara Milea dan Wati melalui telepon yang kemudian Wati dan Piyan berkunjung ke rumah Milea dan bercerita banyak hal yakni segala hal tentang Dilan semenjak kecil.	Dalam film tidak digambarkan percakapan antara Milea dan Wati melalui telepon, melainkan Wati dan Piyan yang menemui Milea di rumahnya karena Dilan yang terlibat tawuran.
7.	Cerita dalam novel halaman 42-58	Cerita dalam Novel halaman 42-58 tidak ditayangkan dalam film
8.	Dalam novel halaman 63 terjadi percakapan antara Milea dan Kang Adi yang membeli novel.	Dalam film digambarkan saat Milea, Airin, kang Adi yang menjadi tutor mereka berdua menunjukkan novel di sela-sela belajar mereka.
9.	Dalam percakapan novel halaman 65, saat Milea bertanya kepada Dilan “Hahaha. Siapa yang bikin jadwal?” Dilan menjawab “Gak apa-apa deh salah juga”	Dalam film saat percakapan Milea dan Dilan dalam telepon Milea bertanya kepada Dilan “Hahaha. Siapa yang bikin jadwal?” Dilan menjawab “Gak tau...”
10.	Kutipan Dilan dalam novel halaman 65, “Bukan apa-apa. Aku takut ada yang ngaku-	Kutipan Dilan dalam novel halaman 65, “Bukan apa-apa. Aku takut ada yang ngaku-

	<p>ngaku Milea. Pas udah dirinduin ternyata palsu. Bisa kecewa gue!”</p> <p>Aku (Milea) ketawa, termasuk karena mendengar Dilan bilang “gue”.</p>	<p>ngaku Milea. Pas udah dirinduin ternyata palsu. Bisa kecewa gue!”</p> <p>Aku (Milea) ketawa, termasuk karena mendengar Dilan bilang “gue”.</p> <p>Kutipan di atas dalam film tidak ada.</p>
11.	<p>Kutipan percakapan dalam novel halaman 72, “Kalau aku serius terus, lama-ama aku jadi Neil Amstrong deh,” kata Dilan “Bagus kan?”</p> <p>“iya, tapi percuma,” kata Dilan “Kenapa” kutanya (Milea)</p> <p>“Percuma jadi Nei Amstrong kalua enggak pacaran sama kamu.”</p> <p>“Hahaha.”</p> <p>“Neil Amstrong pasto kecewa, udah cape-capek jadi Neil Amstrong, eh, gak pacarana sama kamu. Ngapain jauh-jauh ke bulan?”</p>	<p>Kutipan “Kalau aku serius terus, lama-ama aku jadi Neil Amstrong deh,” kata Dilan “Bagus kan?”</p> <p>“iya, tapi percuma,” kata Dilan “Kenapa” kutanya (Milea)</p> <p>“Percuma jadi Nei Amstrong kalua enggak pacaran sama kamu.”</p> <p>“Hahaha.”</p> <p>“Neil Amstrong pasto kecewa, udah cape-capek jadi Neil Amstrong, eh, gak pacarana sama kamu. Ngapain jauh-jauh ke bulan?” tidak digambarkan dalam percakapan sebuah telepon seperti halnya di novel, melainkan percakapan ini dilakukan Dilan dan Milea saat keluar bersama untuk makan makanan kaki lima.</p>
12.	<p>Kutipan novel halaman 78,</p>	<p>Dalam film kutipan percakapan,</p>

	<p>“Gengster kok disuapin!” kataku (Milea) setelah berada di atas motor.</p> <p>“ngurus ibu-ibu hami juga lagi,” kataku (Milea) “Gengster apaan?”</p> <p>“kata siapa?” tanya Dilan.</p> <p>“Ibu. Katanya tadi kamu nelepon bilang ke ibu mau nyiapi sound.”</p> <p>Dilan ketawa. Aku (Milea) juga</p>	<p>“Gengster kok disuapin!” kataku (Milea) sambil berjalan menuju motor. Dan dilanjutkan oleh percakapan,</p> <p>“ngurus ibu-ibu hamil juga lagi,” kataku (Milea) “Gengster apaan?”</p> <p>“iya yaa.. Gengster apaan. Jawab Dilan.</p> <p>Dilan ketawa. Aku (Milea) juga</p>
13.	<p>Percakapan Dilan dan Milea haaman 79, “Semalam tidur jam sembilah?” kutanya (Milea).</p> <p>“Iya.”</p> <p>“Ngomong apa pas mau tidur?” kutanya (Milea) lagi.</p> <p>“Ngomong: Iya, iya, aja.”</p> <p>“Kok?”</p> <p>“Kan ngejawab omongan kamu,” jawab Dilan.</p> <p>“Emang kamu tau aku ngomong apa?” kutanya (Milea).</p> <p>“Dilan, aku rindu.”</p> <p>“Iyaaaaaa!!!” Aku (Milea) ketawa.</p> <p>Kira-kira sebelum sampai di perempatan Jalan BKR, kutanya Dilan, karena mendadak laju motornya</p>	<p>Dalam film tidak ada kutipan, “Semalam tidur jam sembilah?” kutanya (Milea).</p> <p>“Iya.”</p> <p>“Ngomong apa pas mau tidur?” kutanya (Milea) lagi.</p> <p>“Ngomong: Iya, iya, aja.”</p> <p>“Kok?”</p> <p>“Kan ngejawab omongan kamu,” jawab Dilan.</p> <p>“Emang kamu tau aku ngomong apa?” kutanya (Milea).</p> <p>“Dilan, aku rindu.”</p> <p>“Iyaaaaaa!!!” Aku (Milea) ketawa.</p> <p>Namun setelah Dilan mengendarai dengan Milea sebagai penumpang berhenti sebelum sampai ke sekolah, dan Dilan meminta roti kepada</p>

	<p>melambat: “kenapa?” “Rotinya abis,” jawab Dilan. “Roti apa?!” tanyaku (Milea) karena gak ngerti maksudnya. “Rotinya habis...” Dilan menunjukkan mulut.</p>	<p>Milea. “kenapa?” “Rotinya abis,” jawab Dilan. Kemudian Milea menyuapi Dilan roti lagi dan melanjutkan perjalanan.</p>
14.	<p>Kutipan dalam novel halaman 82, Aku senyum. Nandan diam aja sampai dia duduk di bangkunya. Sedangkan, aku duduk di bangku sebelahnya. Lalu kami ngobrol membahas dana untuk membahas dana untuk membuat kaus Porseni. Memang harus denganku karena aku adalah seksi bendahara.</p>	<p>Dalam film saat Nandan meminta Milea membahas tentang porseni mereka tidak saling duduk di bangku, melainkan berdiri dan tak lama kemudian Piyan datang tergesa- gesa untuk memberi kabar kepada Milea.</p>
15.	<p>Kutipan dalam novel halaman 84, Milea membawa Dilan ke Rumah Sakit Muhammadiyah untuk diobati seteah dipukuli orang yang tidak diketahui</p>	<p>Dalam film tidak ada adegan Dilan dibawa ke Rumah Sakit Muhammadiyah oleh Milea setelah dipukuli orang yang tidak dikenal.</p>
16.	<p>Dalam novel halaman 86, Dilan diam. Lalu, kata Dilan: “Kalau dipecat, aku bisa datang ke sekolahmu. Tiap hari” lanjut Dilan. “Biarin gak sekolah juga. Asal aku bisa antar jemput kamu ke sekolah. Sampai kamu</p>	<p>Dalam film Dilan berkata bahwa asalkan Milea masih ada di bumi dia akan baik-baik saja.</p>

	<p>lulus, sampe kamu sukses, naik haji dan mabrur.”</p> <p>“Kuliah juga. Kalau nanti kamu kuliah, biar aku juga yang antar jemput,” kata Dilan.</p>	
17.	<p>Dalam novel halaman 106, “Aku duduk di sana Yan,” kata Dilan membuat Piyan jadi langsung berdiri, untuk memberi Dilan tempat.</p>	<p>Dalam film saat Dilan kembali ke ruang tamu Piyan langsung berdiri untuk memberi Dilan tempat duduk.</p>
18.	<p>Dalam novel halaman 110, “Mama Lia boleh minta gelasnya?” Mama Lia yang dimaksud adalah aku. Terdengar seperti tidak dipisah, menjadi “mamalia,” yaitu binatang menyusui. “hehe iya bentar ya,” jawabku, sambil berlalu ke dapur untuk mau ngambil gelas. “ku bantu,” kata Piyan menyusulku. Akew juga ikut. “aku gak enak ke Kang Adi,” kataku ke Akew. “Kang Adi, tuh, siapa?” tanya Akew. “yang tadi. Dia mau ke Lia,” jawab Piyan. “Oh, itu. Hahaha. Nanti jadi enak kalua dia gak datang lagi,” jawab Akew. “Hehehe, iya,” kataku sambil mengeluarkan gelas dalam</p>	<p>Dalam film tidak digambarkan percakapan seperti yang ada dalam novel. “Mama Lia boleh minta gelasnya?” Mama Lia yang dimaksud adalah aku. Terdengar seperti tidak dipisah, menjadi “mamalia,” yaitu binatang menyusui. “hehe iya bentar ya,” jawabku, sambil berlalu ke dapur untuk mau ngambil gelas. “ku bantu,” kata Piyan menyusulku. Akew juga ikut. “aku gak enak ke Kang Adi,” kataku ke Akew. “Kang Adi, tuh, siapa?” tanya Akew. “yang tadi. Dia mau ke Lia,” jawab Piyan. “Oh, itu. Hahaha. Nanti jadi enak kalua dia gak datang lagi,” jawab Akew. “Hehehe, iya,” kataku sambil</p>

	<p>lemari.</p> <p>Setelah kembali, aku sudah melihat mereka pada duduk di kursi, sebagian lagi masih tetap berdiri karena kursinya memang kurang. “Ambil kursi makan aja, yuk,” kataku ke mereka. “Gak usah,” kata Dilan sambil membuka kantong keripik “udah gini aja” “tapi, berdiri...” kataku. “udah gak apa-apa. Laki-laki harus berdiri kalua enggak, nanti impoten,” jawab Dilan. Semua ketawa. ‘Kau sini,” kata Dilan memanggilku. Ak uke sana, duduk di samping Dilan.</p>	<p>mengeluarkan gelas dalam lemari.</p> <p>Setelah kembali, aku sudah melihat mereka pada duduk di kursi, sebagian lagi masih tetap berdiri karena kursinya memang kurang. “Ambil kursi makan aja, yuk,” kataku ke mereka. “Gak usah,” kata Dilan sambil membuka kantong keripik “udah gini aja” “tapi, berdiri...” kataku. “udah gak apa-apa. Laki-laki harus berdiri kalua enggak, nanti impoten,” jawab Dilan. Semua ketawa. ‘Kau sini,” kata Dilan memanggilku. Ak uke sana, duduk di samping Dilan.</p>
19.	<p>Dalam novel halaman 119 sampai 124, Milea bercerita secara lengkap tentang keluarga tante Anis dan Yugo.</p>	<p>Dalam film Milea hanya bercerita sekilas tentang tante Anis dan anaknya Yugo yang kembali dari luar negeri.</p>
20.	<p>Dalam novel halaman 122, “Aku udah kaya monyet belum?” teriak Yugo kepada kami yang ada di bawah. “udaaah,” jawabku. Lalu Yugo turun, seteah dia emparkan jambunya untuk kami tampung dengan menggunakan sarung</p>	<p>Dalam film saat Milea sudah samapai di rumah tante Anis dan Yugo, tidak lama Yugo keluar dari dalam rumah dan menyapa Milea.</p>

	yang dibentangkan.	
21.	Dalam novel halaman 125, Milea meminta kepada Bang Fariz untuk tidak menceritakan kepada orang tua Milea tentang dirinya yang berpacaran dengan Dilan.	Dalam film Milea tidak meminta kepada Bang Fariz untuk tidak menceritakan kepada orang tua Milea tentang dirinya yang berpacaran dengan Dilan.
22.	Dalam novel halaman 126 saat Milea dan Bang Fariz bercerita satu sama lain, kemudia Milea menyebutkan nama Evi yakni pacar Bang Fariz.	Dalam Film tidak disebutkan siapa nama pacar Bang Fariz.
23.	Dalam novel halaman 127 Milea melanjutkan perseteruannya denga Bang Fariz terkait Kang Adi.	Dalam film Milea menyampaikan bahwa dia tidak suka Kang Adi menggunakan Bang Fariz sebagai senjata mendekatinya.
24.	Dalam novel halaman 129, Yugo yang keluar dari rumahnya kemudian duduk.	Yugo yang keluar dari rumahnya kemudian tetap berdiri menyapa Milea.
25.	Dalam novel halaman 130, Bang Fariz yang diminta mengambilkan kursi, dan Milea yang berjalan dengan Yugo dan menghampiri Ayah Milea, Ibu Milea dan Tante Anis yang meminta Ibu Milea untuk berpindah tempat duduk agar Milea dan Yugo duduk	Milea, Ibu, Ayah, dan Tante Anis yang berada di ruang tamu kemudian Yugo yang menghampiri dan duduk di samping Milea melanjutkan pembicaraan.

	bersama.	
26.	Dalam novel halaman 142, “Aku ke sana!” kataku. “Ke Trina?” tanya Piyan. “Iya. Sekarang.” “Naik apa?” “Bisa jemput, Yan?” “Jangan sama Piyan. Nanti, ketahuan Piyan yang lapor,” jawab Piyan. “Nanti jangan bilang kamu tau dari Piyan, ya?”	Dalam film Milea tidak meminta Piyan untuk menjemput. Piyan juga langsung menyampaikan ke Milea untuk tidak memberitahu kepada Dilan tentang informasi yang Piyan berikan.
27.	Dalam novel halaman 161 sampai 163, menceritakan saat Beni menelepon Milea, karena sedang berada di Bandung kemudian meminta izin untuk menemui Milea.	Dalam film tidak diceritakan bahwa Beni berada di Bandung dan ingin menemui Milea.
28.	Dalam novel Milea yang selesai mandi kemudian kamarnya diketuk oleh Ibu dan memberitahu bahwa ada Yugo di ruang tamu. Saat Milea ke ruang tamu, dilihatnya Yugo dan ayah yang sedang ngobrol membahas mobil Katana Yugo. Yugo yang bertanya karena semua berpakaian rapi kemudian ayah Milea meminta Yugo untuk ikut.	Dalam film Milea yang baru saja keluar dari kamar melihat sudah ada Yugo bersama ayahnya yang tiba-tiba menyampaikan kepada Milea bahwa Yugo akan ikut mereka pergi.
29.	Dalam novel halaman 164, Milea memberitahu ayah dan	Dalam film tidak diceritakan bahwa Beni akan berkunjung ke

	ibunya bahwa Beni akan datang ke rumah.	rumah Milea karena sedang di Bandung.
30.	Dalam novel halaman 170, Milea bersama Yugo dalam perjalanan untuk menyusul ibu, ayah Milea dan Airin membahas Beni saat berada di dalam mobil.	Dalam film tidak diceritakan bagaimana percakapan antara Milea dan Yugo tentang Beni saat di mobil dalam perjalanan.
31.	Dalam novel halaman 171, Milea yang bertemu dengan Airin, ibu dan ayah. Kata Ibu Milea sehabis belanja, mereka akan langsung ke daerah Purnawarma karena mau ketemu teman lamanya. Selanjutnya meminta Milea menemani Yugo jalan-jalan.	Dalam film Milea yang bertemu dengan keluarganya kemudian makan bersama dan ibunya menyampaikan bahwa setelah ini akan langsung menemui temannya. Kemudian meminta Milea untuk menemani Yugo.
32.	Dalam novel halaman 175, Milea yang pulang naik angkutan kota setelah bersama Yugo.	Dalam film tidak diceritakan setekah Milea bersama Yugo.
33.	Dalam novel halaman 183, Milea yang sedang kacau pikirannya ditenagkan oleh Wati dan Piyan. Setelah Milea menelepon Bunda, Ibu, Ayah dan Airin pulang ke rumah. Airin menawari permen kepada Wati dan Piyan yang kemudian diterima.	Dalam film saat Wati dan Piyan datang untuk menemani Milea, yang kemudian menelepon Bunda Dilan.

34.	Dalam novel halaman 185, Milea bercerita kepada ibunya tentang perlakuan Yugo terhadap Milea saat menonton film bersama dan beberapa saat kemudian Yugo datang bersama tante Anis.	Dalam film Milea bercerita kepada ibunya tentang perilaku Yugo kepada Milea saat menonton film bersama.
35.	Dalam novel halaman 186, Milea yang sedih karena mengetahui Dilan diamankan polisi, kemudian di kamar bersama Wati. Kesedihan Milea semakin bertambah karena masalahnya bersama Yugo. Kemudian Milea yang bersama Wati menjeaskan siapa Yugo.	Dalam film saat Milea sedih karena mengetahui Dilan yang diamankan polisi kemudian ditemani ibunya.
36.	Dalam novel halaman 196, Ibu Milea bercerita tentang masa remaja dan geng motor Bandung pada saat itu.	Dalam film tidak digambarkan saat Ibu Milea bercerita tentang masa remaja dan geng motor Bandung pada saat itu.
37.	Dalam novel halaman 198, Ibu Milea, Bunda dan Ibu Wati dan Ibu Piyan bertemu. Milea yang bertanya kepada Bunda kapan tiba dibandung. Selanjutnya Ibunda Milea bertanya tentang jadwal pembagian raport kepada bunda, yang kemudian dijawab ibunda Piyan bahwa jadwal yang ditentukan	Dalam film, saat bunda, Ibu Wati berada di depan ruangan kemudian disusul Milea bersama ibunya. Setelah itu mereka saling berkenalan.

	berbeda.	
38.	Dalam novel halaman 199, Milea, Wati, Piyan di kantin bersama dan membahasa soal Dilan. Tak lama kemudian, Ibu Milea, Ibu Wati, dan Ibu Piyan keluar membawa hasil raport. Kecuali Bunda Dilan yang diminta wali kelas dan kepala sekolah untuk bertemu dan membicarakan Dilan secara khusus, dan Milea Menemani bunda untuk puang bersama.	Dalam film Bunda tidak mendapatkan raport Dilan karena pihak sekolah ingin bertemu dengan Bunda secara khusus. Setelah Ibu Milea, Ibu Wati dan Ibu Piyan pamitan untuk pulang, Milea memilih untuk pulang bersama Bunda.
39.	Dalam novel halaman 218, "Ini, calon mertuamu!" Kata Bunda sambil merangkul tangannya di punggung ayahnya Dilan. "Harusnya, saya yang bilang gitu!" kata ayahnya Dilan ke Bunda.	Dalam novel saat Milea bertemu dan bertanya kepada ayah Dilan, menjawab 'aku calon mertuamu'"
40.	Dalam novel halaman 219, Bunda meminta Milea untuk ngobrol dengan ayah Dilan di ruang tamu, membahas Dilan yang tertangkap polisi. Sementara Bunda, Kak Sita, Disa, dan Bang Banar (yang datang kemudian) berkumpul di ruang tengah.	Dalam film Milea yang sudah bertemu dengan Ayah Dilan kemudian ngobrol di meja makan bersama Disa dan Bang Banar (yang datang kemudian), sementara Bunda dan Kak Sita di Dapur.
41.	Dalam novel halaman 222,	Dalam film tidak digambarkan

	Milea dan Endah sudah ada di kantin. Kemudian Milea bertanya kepada Endah salah satu peserta yang mengikuti lomba melukis. Kemudian tiba-tiba Piyan memanggi dan menyapa Milea.	saat Milea dan Endah sudah ada di kantin. Kemudian Milea bertanya kepada Endah salah satu peserta yang mengikuti lomba melukis. Kemudian tiba-tiba Piyan memanggi dan menyapa Milea.
42.	Dalam novel halaman 231, saat Milea selesai sarapan dan masuk kamar untuk siap-siap ke sekolah tiba-tiba ibunya masuk dan membawa beberapa roti untuk Dilan.	Dalam film, Milea yang sudah siap berangkat ke sekolah, bersama ibunya di meja makan meminta izin kepada ibunya untuk menjenguk Dilan di kantor polisi, kemudian bersama ibunya Milea menyiapkan roti untuk Dilan.
43.	Dalam novel halaman 232, sepulang sekolah kira-kira pukul dua siang, Milea segera ke kantor polisi untuk menemui Dilan.	Dalam film, Milea yang menyelesaikan kegiatan sekolahnya terlebih dahulu, menemui Dilan di kantor polisi pada malam hari.
44.	Dalam novel halaman 240, Pak Dedi guru baru mata pelajaran bahasa Indonesia meminta Milea untuk menemuinya saat sudah selesai beres-beres lomba.	Dalam film saat lomba telah usai, Milea yang sedang menyapu kemudian dihampiri Pak Dedi yang berusaha untuk membantu Milea, namun Milea menolak dan pergi.
45.	Dalam novel halaman 241, Milea dan Wati menjadi panitia lomba baca puisi yang	Dalam film Milea dan Wati menjadi panitia lomba baca puisi yang mengawasi di depan

	mengawasi di sebelah kiri panggung.	panggung sebelah kiri.
46.	Dalam novel halaman 245, Yugo dan Tante Anis yang meminta maaf terkait kejadian bersama Milea saat menonton film bersama. Dengan terpaksa Milea menerima permintaan Maaf Yugo dan Tante Anis dan tidak lama kemudian Dilan datang ke rumah Milea, seketika Milea tunjukan ke semua orang bahwa Dilan adalah pacarnya.	Dalam film saat Yugo dan Tante Anis datang ke rumah Milea untuk meminta maaf, tiba-tiba Dilan yang datang seketika Milea menunjukan kepada seluruh orang yang datang, bahwa Dilan adalah pacarnya. Seorang yang rela berkorban demi membela Milea.
47.	Dalam novel halaman 248, Milea yang terbakar amarah tentang Yugo baginya. Milea yang meuap mencoba untuk ditenangkan oleh ibunya, dengan diusap rambut Milea.	Dalam film, Milea yang terbakar amarah terus meluapkam kekesaan dalam dirinya terhadap Yugo dan menunjukan Dilan sebagai penyelamat dan pelindungnya, hingga semua orang yang ada di ruang tamu hanya bisa terdiam.
48.	Dalam novel halaman 250, Milea bersama Dilan duduk di depan rumah, Dilan mencoba menghibur Milea dengan memanggil Milea dengan sebutan “nyonya Dilan”. Tak lama dari itu Tante Anis dan Yugo keluar dari rumah.	Dalam film Milea bersama dengan Dilan di depan rumah duduk di kursi panjang. Dilan yang kemudian menghibur Milea dengan berpura-pura menjadi dseorang yang mampu menghipnotis, hingga pada akhirnya Milea tersenyum lagi.

	Mengetahui keadaan itu, Dilan berdiri kemudian tante Anis pamit.	
49.	Dalam novel halaman 252, Milea bertanya kepada Dilan kapan bebas dari kantor polisi sebelum mereka meminta izin untuk berjalan-jalan.	Setelah Dilan bebas dari kantor polisi dan menemui Milea. Kemudian keduanya berjalan-jalan di malam hari, Milea bertanya kapan Dilan dibebaskan.
50.	Dalam novel halaman 257, Milea, Dilan dan teman-teman merayakan malam tahun baru bersama. “Gak ada kegiatannya?” tanya Atik. “gak usah nanti capek”. “Hahaha.” “Harus ada janji Dharma Wanian,” kata Dilan. “Apa isinya?” “Apa ya? Oh, ini: Kami anggota DHARMA WANIAN, berjanji tidak akan berjanji karena takut tidak menepati janji.”	Dalam film Milea, Dilan dan teman-teman merayakan malam tahun bersama. Dilan yang membawa gitar dan bernyanyi bersama.
51.	Dalam novel halaman 258, Milea, Dilan dan teman-teman yang sedang merayakan malam tahun baru bersama di rumah Milea kemudian ditelepon oleh bunda.	Dalam novel Milea tidak ditelepon oleh bunda Dilan saat merayakan malam tahun baru.
52.	Dalam novel halaman 259, Bunda Dilan datang ke rumah	Dalam film saat merayakan malam tahun baru, Bunda Dilan

	Milea untuk merayakan malam tahun baru bersama.	tidak datang ke rumah Milea untuk merayakan malam pergantian tahun bersama.
53.	Dalam novel halaman 264, Dilan, Milea berjalan bersama di lorong kelas pamit kepada guru dan pihak sekolah. Dilan yang meminta izin kepada Milea untuk pamit kepada Susi, lalu diurungkan.	Dalam film setelah Dilan berpamitan kepada guru dan pihak sekolah, kemudian Milea menghampiri dan meninggalkan ruang kepala sekolah.